Api Kartini

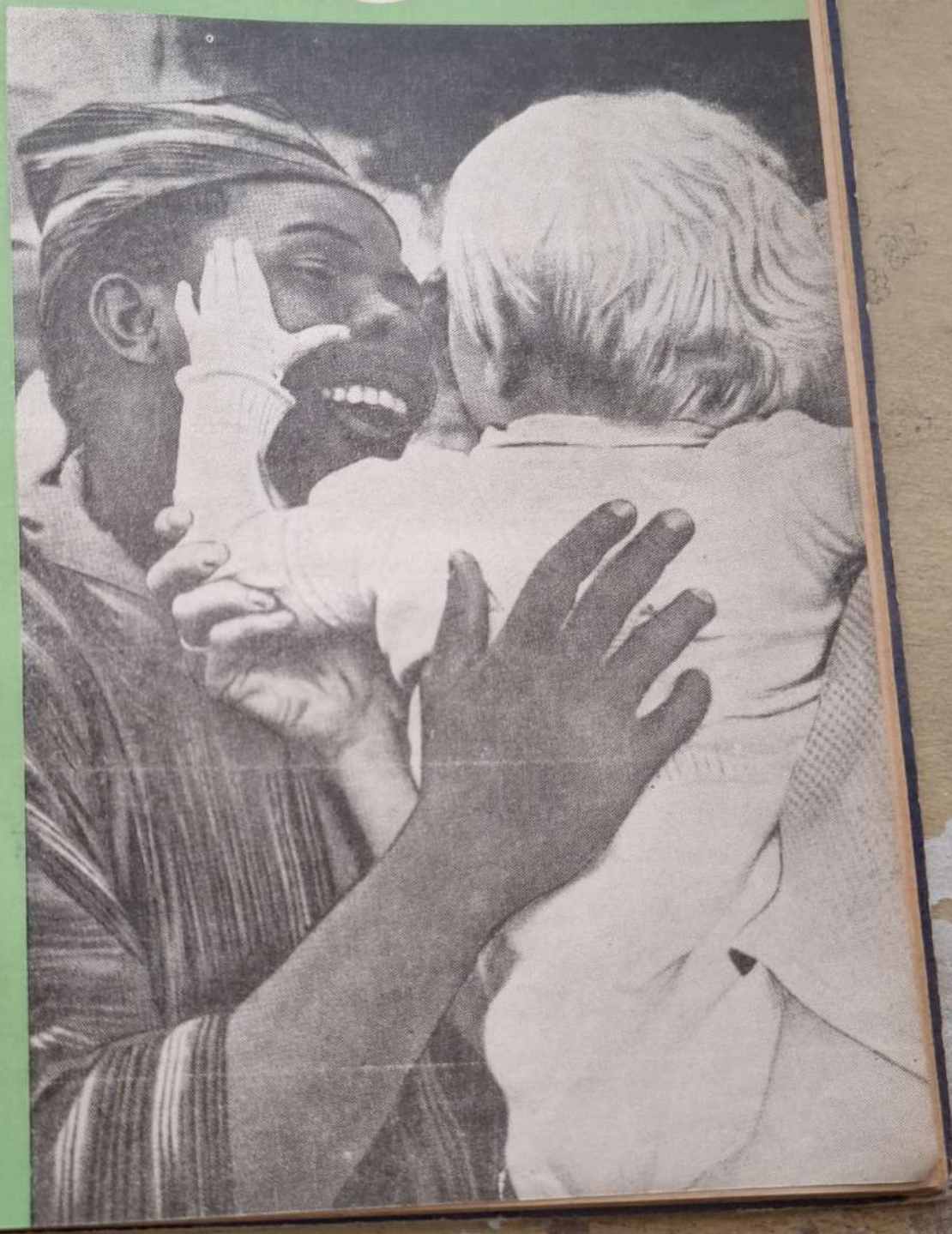

No. 10 - Thn. II
OKTOBER 1960

Penerbit :
Jajasan Melati
Matraman Raya 51 Djakarta

Terbit sebulan sekali

Api Kartini

Redaksi :

Maasje Siwi, S. Asijah, Darmini, Parjani Pradono

Penanggungdjawab :

Maasje Siwi

Pembantu2 :

S.K. Trimurti, Rukiah Kertapati, Sugiarti Siswadi, Mr. Trees Suniko, Sulami, Rukmi B. Resobowo, Siti Suratih, Sulistyowarni, Sutarni, Sudjinah, Sartini

Ilustrator :

W. Nirahuwa

Alamat Redaksi :

Matraman Raya 51, Djakarta
Tlp. : Djtn. 753

Alamat Administrasi :

Kramat V/7 Djakarta
Tlp. : No. 4430

Uang Langganan :

setahun	Rp.	48.—
enam bulan	„	25.—
tiga bulan	„	13.—
etjeran per ex.	„	5.—

Api Kartini menerima karangan dari luar, dari siapa sadja jang menaruh minat. Karangan harus ditik diatas kertas jang tidak timbalbalik, karangan jang tidak dimuat dapat dikirim kembali apabila disertai dengan perangko.

*

Tarip iklan :

1 pagina	Rp.	600.—
½ pagina	„	400.—
¼ pagina	„	250.—
⅛ pagina	„	150.—

Kontrak :

6 X muat, rabat 10%

I S I

	hal.
Surat dari Redaksi	1
Pradjurit tanpa senapan	2
Kita perkenalkan : Mia Bustam	3
Pertjikan Api Kartini	4
Rasa takut	6
Berita sana sini Taman pendidikan anak2	7
Ternak ajam	8
Isteri2 rumahtangga mengurus Taman Kanak2	10
Delegasi wanita Indonesia di RRT	11
Betapa tjekatnja wanita mengerdjakan di mesin2 pertjetakan	12
Djaminan kesehatan wanita di RDD	14
Presiden Sekou Toure	15
Keluar darah dari hidung Djawaban Redaksi	16
Sepatu baji	17
Membuat sanggul	18
Sekelumit petundjuk tentang merawat kulit muka	19
Hal nama	20
Masak-masakan	21
Membagi waktu	22
Matinja buto idjo	

Keterangan gambar kulit muka :

„Perdamaian dan Persahabatan" oleh Rudi Hesse dari RDD dalam kontes foto internasional jang diadakan di Berlin pada bulan April 1960 telah menggondol hadiah medali emas.

SURAT DARI REDAKSI

Para pembatja jang budiman,

Sebagaimana saudara² maklumi sedjak beberapa waktu „Api Kartini" menjadjikan Pertjikan Api Kartini dengan maksud untuk lebih mengenalkan tulisan², kata² mutiara Ibu Kartini jang kesemuanja itu kami hubungkan dengan tugas dan perdjuangan wanita Indonesia pada dewasa ini. Disamping menikmati tulisan² tersebut mendjadilah pula kewadjiban kita semua untuk mengumpulkan bahan² peninggalan Ibu Kartini jang mungkin masih tertjetjer disana-sini jang belum diungkapkan. Bahan² ini tidak hanja terdapat di Indonesia sadja, karena Ibu Kartini mengadakan banjak korespondensi dengan teman²nja diluarnegeri maka masih banjak djuga bahan² tersebut diluarnegeri. Bahan² tersebut tidak hanja terbatas pada tulisan², tjatatan², tetapi djuga foto² jang hingga sekarang belum kita dapatkan.

Tentu kita semua menginginkan mempunjai suatu koleksi jang lengkap mengenai sedjarah Ibu Kartini beserta karja²nja agar dalam merajakan Hari Kartini kita bisa mengadakan pameran jang baik disertai dengan dokumen² jang bersedjarah jang akan besar manfaatnja bagi perdjuangan kita.

Selain dari itu, para pembatja dan peminat di-masing² tempat dapat menambah dengan mengirimkan bahan² tentang sedjarahnja, penghidupan serta perdjuangan Rakjat setempat, beserta para pedjuangnja terutama wanitanja, keindahan alamnja, adat istiadatnja jang kesemuanja itu akan memperkaja bahan untuk ruangan Mengenal Tanahair. Untuk melengkapi bahan² tersebut perlu disertai foto² maupun schets.

Dalam bulan ini Redaksi banjak memuat sumbangan² artikel dari para pembatja jang sangat berguna, demikian pula sumbangan² artikel dari luarnegeri jang bisa menambah pengertian bagi saudara². Bersama ini Redaksi mengumumkan bahwa No. 11-12 jalah November-Desember akan diterbitkan nomer dobel.

Kemudian supaja mendjadikan tahu.

Pradjurit tanpa Senapan

Begitulah Hikmet namakan kami
— pradjurit tanpa senapan —
usah sangka kami lemah
djuga djagat kami tentukan

Hati kami ditiap dada
Api kami ditiap djiwa
Kami pemilik Tjandrabirawa
jang satu djadi berdjuta

Kami Anantasena
pendjaga dasar samodra
Kami Bambang Tutuka
pelindung langitlazwardi
Kamipun Bratasena
pengawal lumahing bumi

Kami pradjurit tanpa senapan
senapan kami ditiap hati
Kami pradjurit tanpa meriam
meriam kami tjinta dan kasih
djangan harapkan kami menjerah
Kemenangan ditangan kami ! ! !

S.W. Kuntjahjo

(dari Penjair dan Perdamaian)

Keterangan:

— Tjandarabirawa adalah azimat jang pemiliknja djika dibunuh bukannja punah malahan mendjadi bertambah banjak;
— Anantasena, putera Sena, jang dapat menjelam didasar samodera;
— Bambang Tutuko, putera Sena jang dapat terbang diangkasa raja;
— Baratasena satrija pendawa jang terkenal keperwiraannja, jang tak kenal undur dalam perdjuangan.
— lumahing bumi = muka dunia.

Kita perkenalkan :

MIA BUSTAM

Ketua

Rukun Tetangga2nja

Pelukis-pelukis

Djokja

SEORANG wanita aju sederhana duduk dua baris didepan saja dalam rombongan delegasi Djokjakarta pada Kongres Nasional Lekra pertama di Solo. Aku tidak habis berfikir, siapakah gerangan dia, aneh kalau saja belum pernah mengenalnja. Tentu bukan mbak Rukinah, itu seniwati ketoprak terkemuka. Segera saja berdiri mendekati dan berkenalan.

: „Mia Bustam," katanja, dan terus terang nama itu belum membawa sesuatu padaku. Kemudian seorang kawan baik, membisiki padaku siapa dia, dan barulah nama itu memberi gema. Dia seorang wanita jang mempunjai bakat melukis.

Beberapa bulan kemudian saja berdjumpa lagi dengannja, tidak, dengan lukisannja : *„Potret diri"*, jang bergantung di Wisma Nusantara pada Pameran Seni Rupa Lekra. Sebuah wadjah keibuan, dengan mata jang besar, dilatarbelakangi seorang anak ketjil manis bermain dan sebuah pura tjandi, pura kebahagiaan, sekuntum melati jang indah, dan langit jang biru tjerah. Lukisan itu tidak besar, tetapi berbitjara. Lukisan jang bitjara. Lukisan jang indah, bermutu dan menggambarkan kehalusan seorang wanita.

Siapakah Mia Bustam ? Namanja sebenarnja ialah Sasmiati, sedang nama Bustam diambilnja dari nama seorang pelukis besar Sjarif Saleh Bustam ,atau Raden Saleh. Dewasa ini Mia Bustam berusia 40 tahun, mulai melukis dengan sungguh2 pada tahun 1956. Bakat melukisnja sudah ada semendjak belum bertunangan, tetapi kelahiran anak dua tahun sekali menghalangi pengembangan bakat itu. Mia Bustam tidak pernah dipimpin, tetapi Pak Judokusumo, Abdulsalam, Rameli dan Suromo memberi dorongan jang besar sekali, begitu djuga pelukis2 muda S.I.M. memberikan bantuan dengan ketjintaan, demikianlah maka Suromo menjebut Mia Bustam sebagai Ketua R.T. pelukis2 Djokja.

Tentang tjita2nja untuk mendjadi pelukis jang baik, Mia mentjeriterakan sbb. : „Saja ingin melukis demikian baiknja, hingga orang bisa membatja lukisan saja, seperti ia membatja sebuah buku jang bagus, serangkum sadjak jang merenggut hati. Saja ingin bertjeritera tentang segala, ah betapa ingin saja bertjeritera tentang segala didunia ini, jang baik dan jang buruk, jang kotor, jang sutji, tentang kedjahatan dan penderitaan, ketidak adilan.

Ja, saja ingin tjerita tentang semua itu, tetapi apa daja, keadaan tidak memberikan kebebasan bergerak. Seperti sudah saja katakan, disini ada rumah tangga saja, ada anak2 jang tidak selamanja bisa saja tinggal begitu sadja. Untuk bisa melukiskan kepintjangan masjarakat, saja harus terdjun ketengah2nja, saja harus kedesa-desa, ke-lorong2, ke-daerah2 hitam. Hanja pengalaman bisa melahirkan sesuatu jang baik, saja takkan bisa mengarang distudio sadja. Saja harus mempunjai tjukup keberanian melawan otjehan manusia ketjil jang berhati ketjil, dan melukis dimana sadja, dan saja harus mempunjai tjukup uang untuk pergi kian kemari.

Bagaimana mungkin saja bisa melukis sebagai orang lelaki. Saja harus memasak sendiri, pakaian anak2 harus didjahit, jang kojak harus ditambal, dan saja harus mengikuti segala interesse anak2 saja jang delapan banjaknja."

Ja, itulah djeritan wanita Indonesia masa ini, djeritan wanita Indonesia jang ingin berprestasi sebagai manusia. Djeritan itu ternjata lebih mengharukan apabila keluar dari mulut Mia Bustam, seorang ibu dari delapan anak, seorang kepala keluarga, jah seorang ajah sekaligus, sebab ia berdiri sendiri sekarang.

Suromo mengatakan tentang ini sbb. : „mBak Mia sering putus asa, karena tidak dapat melukis banjak, karena hasilnja hanja sedikit. Tetapi jang sedikit itu adalah pentjurahan ketekunan jang luar biasa. Kalau seorang Mia menghasilkan sebuah lukisan, maka nilainja sama dengan tiga lukisan orang lain. Djadi sebetulnja ia tidak perlu berputus asa."

Tentang pelukis2 terkemuka jang ia kagumi, Mia mendongengkan sbb. : „Banjak jang saja kagumi, dan menurut pendapat saja, mereka jang mengabdikan bakatnja kepada kebenaran dan kemanusiaan, jang berarti memihak kepada Rakjat dan perdjuangannja akan selalu berkreasi bagus

Kartini sebagai isteri

DALAM surat Kartini kepada Njonja van Koll, jang ditulis pada tgl. 1 Agustus 1903, tertera sbb.: „Saja akan melakukan kewadjiban saja, tiadalah sebagai seorang perempuan jang berdiri sendiri, karena seorang laki² jang tjakap, mulia, akan membantu saja dalam usaha saja bagi keperluan bangsa kami .... Sungguhlah hidup saja jang akan datang, perubahan jang amat besar, tetapi kami berdua, bantu-membantu dan tambah-menambah, kami dengan lurus menudju dengan djalan jang singkat kearah tempat tjita² kami terkabul untuk keselamatan bangsa kami. Banjak paham kami jang sama....."

Seterusnja dalam suratnja kepada Njonja Abendanon, tertanggal 1 Agustus 1903 dinjatakan, bahwa : „Akan lebih banjaklah lagi dapat saja bekerdja untuk bangsa kami, bila saja ada disamping seorang laki² jang tjakap, mulia, jang saja hormati, jang mentjintai rakjat rendah sebagai saja djuga. Lebih banjak kata saja, daripada jang dapat kami usahakan sebagai perempuan jang berdiri sendiri... ..... Mudah-mudahan dapat saja memenuhi harapan orang tua² jang sederhana itu, ialah : Hendaklah mendjadi rahmat, mendjadi tempat orang banjak berlindung, mendjadi pohon jang rindang tempat orang banjak mendapat bernaung daripada panas matahari". Djanganlah tjemas, bakal suami saja itu, tiada akan membatasi langkah saja, bahkan sebaliknja, karena tjita² saja jang membubung itulah maka ada pandangannja kepada saja. Karena itulah maka akan lebih banjak lagi saja diberinja waktu membubungkan tjita² saja itu; akan diperluasnja lapangan usaha saja".

Demikian tulisan² Kartini kepada sahabat²nja tentang pandangannja terhadap bakal suaminja itu. Dan seperti umum mengetahui, maka perkawinan Kartini telah dilaksanakan pada tg. 8 November 1903, jaitu dengan Raden Adipati Djojo Adiningrat, Bupati Rembang. Sangat menarik pula tulisan² Kartini kepada sahabat²nja sesudah beliau itu mendjadi isteri. Hal ini antara lain bisa diketahui dari surat jang ditulisnja pada tg. 10 April 1904 kepada Tuan Anton dan Njonja sbb.: „Sangatlah besarnja perubahan jang dirasakan oleh seorang anak gadis mendjadi isteri, ibu dan isteri kepada seorang pegawai negeri jang berpangkat tinggi — hal jang demikian sangatlah pentingnja dalam masjarakat Hindia ini—, sehingga pada mula²nja saja tiada dapat memikirkan kepada suatu apa djuapun, lain daripada memikirkan betapa saja akan melakukan kewadjiban saja jang baru itu dengan se-baik²nja.....

Suami saja..... bukan ia suami sadja kepada saja, melainkan djuga kawan saja sesemangat. Segala barang jang sudah saja pikir²kan, telah ada di-pikir²nja, dan banjak telah dilakukannja. Dahulu ada saja bajang²kan hidup jang kaja : ialah hidup sebagai perintis djalan mentjapai hak dan kemerdekaan bagi perempuan Djawa — sekarang ini, djadi isteri seorang laki2, laki2 jang tinggi budinja, ada mendjadi penjokong jang kuat pada mentjapai tjita2 jang senantiasa ada ter-bajang² dihadapan mata semangat saja; maka adalah sekarang ini keduanja pada saja ialah kehidupan jang kaja, maupun jang genap".

Dalam suratnja kepada Njonja Abendanon ttg. Rembang 8 Djuni 1904, menjatakan sbb.: „Tiap² ahri, waktu saja, saja bagi diantara suami kesajangan saja itu, rumah tangga dan anak² saja, anak² sendiri maupun anak² angkat. Dan jang tersebut kemudian inilah jang se-banjak²nja mengisi waktu saja tiap² hari".

Dari sedjarah kehidupan Ibu Kartini, jang bisa dibatja dari buku kumpulan tulisan²nja jang berdjudul „Habis gelap terbitlah terang, bisa diketahui bahwa semasa hidup beliau sebagai isteri, maka suaminja selalu membantu untuk mewudjudkan tjita²nja dalam praktek. Misalnja, dalam usaha membuka sekolah bagi anak² gadis, jang menurut Kartini uang sekolahnja haruslah ditetapkan se-rendah²nja, tempat tinggal dan makan diberinja dengan tjuma² dari mereka suami-isteri. Djuga dalam memadjukan industri ukir²an kaju di Rembang, dibantunja usaha tersebut oleh suaminja se-kuat²nja, seperti dengan semua hal lain² jang sangat ingin dikerdjakannja. Bahkan dalam suratnja kepada Njonja Abendanon tg. 11 Desember 1903 beliau menjatakan, bahwa: „Suami saja sangat inginnja melihat saja menulis kitab tentang tjeritera lama² dan babad tanah Djawa. Dia akan mengumpulkannja bagi saja, kami akan bekerdja bersama-sama mengarang kitab itu dan masih banjak lagi hal jang hendak diperbuatnja ber-sama² dengan saja; diatas medja tulis saja telah ada beberapa karangan bekas tangannja". ..

Dengan demikian para pembatja bisa mengetahui bagaimana kehidupan Kartini sebagai isteri, terutama bagaimana hubungan suami-isteri dalam rumah tangga tsb. Utjapan²nja bahwa suami itu bukan hanja suami sadja, tetapi djuga kawan dan penjokong jang kuat mentjapai tjita², adalah sangat luhur. Djuga bahwa suami akan bantu-membantu dan tambah-menambah dalam menudju djalan kearah tjita² untuk keselamatan bangsa, adalah sangat tepta. Dan kehidupan demikian itu telah dilaksanakan oleh ibu Kartini dalam rumah tangganja. Beliau pandai membagi waktu antara mengurus anak² (Anak² sendiri maupun anak angkat), waktu untuk suami maupun waktu untuk mengabdi kepada masjarakat. ..

Hal jang demikian itu wadjiblah mendjadi petundjuk bagi kita sekalian, lebih² dalam tingkat masjarakat kita sekarang, dimana seluruh Rakjat Indonesia berdjuang untuk tertjiptanja masjarakat baru, masjarakat jang adil dan makmur, masjarakat sosialis Indonesia. Sudah selajaknja bilamana setiap warganegara laki² dan wanita mengambil bagian dalam perdjuangan menjelesaikan revolusi Agustus 1945 tersebut, dan bagi mereka jang telah berumah tangga, maka suami-isteri seharusnja bekerdja-sama dan saling membantu guna kepentingan tanah-air dan bangsa.

dan makin bagus, tentu sadja disamping ia harus nemahami segi2 technis daripada lapangannja dan tetap sederhana dalam pernjataannja."

Mengenai pelukis Internasional, Mia berpendapat sama, tetapi tidak dapat menundjuk siapa jang terbaik. Dia mengagumi Käthe Kollwitz dan Diego Rivera, karena mereka memenuhi tugasnja baik sebagai pelukis, sebagai manusia. Dia hargai Van Gogh, jang bekerdja di-tengah2 kaum buruh pertambangan di de Borinage, melukiskan kemiskinan jang menjolok di-lorong2 kota London ,dan bertjeritera tentang kehidupan Rakjat djelata, penderitaan dan kegembiraannja.

Tentang banjaknja pelukis2 wanita, ia mengatakan, bahwa memang banjak jang berbakat sebagai pelukis, dan ia jakin takkan kalah banjak dari lelaki, tetapi sajang jang bisa berkembang tidak banjak. Dan ini menurut pendapatnja, karena mereka dilahirkan sebagai wanita Indonesia dalam masjarakat Indonesia (dengan penegasan dari penulis, dalam masjarakat Indonesia jang setengah kolonial dan setengah feodal).

Tentang kegiatan2nja dalam organisasi kemasjarakatan, ketjuali dalam organisasi kebudajaan ia djuga duduk dalam Badan Hubungan Kebudajaan Indonesia Uni Soviet. Mia menjatakan permintaan maaf, bahwa tidak banjak waktunja jang ditjurahkan dalam gerakan wanita. Tetapi, demikian katanja, apabila saja bekerdja baik sebagai pelukis, dan bisa menterdjemahkan perdjuangan wanita Indonesia, bukankah sedikit banjak saja telah memberikan iuran kepada gerakan wanita ?

Memang, Mia, kita semua mempunjai lapangan masing2, tetapi panggilan kita sama, semuanja untuk kemanusiaan, untuk kehidupan jang baik. Kita semua berdjuang agar mbak Mia bisa melukis dengan se-puas2nja, agar anak2 dapat berkembang mendjadi manusia jang baik, agar manusia sedjahtera.

Begitulah pembatja, kali ini kita perkenalkan seorang pelukis berbakat, jang berbitjara terus terang, sebagai wanita, sebagai ibu dan sebagai warganegara. Kami semuanja menjampaikan selamat bekerdja terhadapnja, dan agar harapannja jang dekat segera terlaksana, ialah *sebuah pameran tunggal di Djakarta.*

(S.S.)

RASA TAKUT

Sungguh sulit bagi orangtua djika ketjintaannja terhadap anak diliputi oleh rasa takut. Orang jang tidak mempunjai tekad mudah dihinggapi oleh rasa mem-besar2kan bahaja jang setiap saat bisa menimpa dirinja. Maka tidak mengherankan djika orang2 sematjam ini selalu kewatir kalau2 anaknja tertimpa bahaja atau ketjelakaan. Kekewatiran jang ber-lebih2an tentang keselamatan anaknja ini bersumber pada watak pribadi si orangtua. Djika ia sendiri merasa tidak berdaja dalam memenuhi matjam2 tugas hidup didunia ini, maka ia lalu menganggap bahwa anaknja pasti djuga tidak akan bisa. Sebaliknja orangtua jang mempunjai kepertjajaan pada dirinja sendiri, dengan sendirinja bisa memastikan tentang ketjakapan dan ketangkasan anaknja dalam mengarungi arus kehidupan ini.

Dasar lainnja daripada ketakutan orangtua ini adalah tjinta jang mementingkan diri sendiri. Orangtua2 ini jang menganggap anaknja sebagai „milik pribadi" — sesungguhnja adalah manusia2 jang tidak bertekad. Di-mana2 dilihatnja bahaja jang mungkin bisa menimpa anaknja, dan setiap „kehilangan" jang sangat dikewatirkan itu akan terasa sangat berat bagi mereka.

Memang orangtua2 jang normal mentjintai anaknja, dan setiap orangtua tidak ingin kehilangan anaknja. Tetapi untunglah tidak semuanja terpantjang pada *pikiran* itu sadja dalam mendidik anak2nja. Djika *rasa ketakutan* itu mendjiwai orangtua dalam mendidik anak2nja, maka per-tama2 anak2njalah jang mendjadi korban.

Djuga ada lain matjam „rasa takut" dari orangtua2, jang timbul dari rasa „tanggungwab" setjara ber-lebih2an. Orangtua2 sematjam ini selalu takut membiarkan anak berbuat salah betapapun ketjilnja kesalahan itu. Sampai2 kesalahan anak jang sama sekali tak berarti diurus dan didjadikan bukti bahwa anak tak akan bisa djadi orang baik kemudian hari. Orangtua2 ini pesimis, dan karena kurangnja pengertian tentang pendidikan sering mendjadi bingung menghadapi kesulitan betapa ketjilnjapun dengan anak2nja, dan tanggung djawab dalam mendidik anaknja dirasakan terlalu berat. Dalam hal inipun djuga „rasa takut" itulah jang mem-besar2kan kesalahan anak. Dalam detik ini anak dianggapnja sebagai sesuatu jang terindah dan paling bagus. Sedangkan sesaat kemudian ia dipandang sebagai „momok kegagalan" hari kemudian.

Menurut kesimpulan para ahli ilmu djiwa anak2, dalam perkembangan anak menudju kedewasaannja ia melampaui periode „pantjaroba" jaitu antara umur kira2 12 — 13 tahun sampai 20 — 21 tahun, suatu masa peralihan dari kanak2 mendjadi dewasa. Maka suatu hal jang wadjar djuga djika gadis kita dalam hal berpakaian atau tingkah lakunja ingin seperti wanita dewasa, dan tentu sadja ingin meniru jang mereka anggap tjantik dan menarik. Djadi, suatu hal jang wadjar pula bila gadis kita djuga ingin memiliki rambut „buntut kuda" dan model2 pakaian jang sekarang ini oleh masjarakjat dianggap jang paling bagus dan menarik. Setiap orang ingin dirinja nampak tjantik dan indah dipandang, demikian djuga dengan gadis kita.

Jang penting didjaga oleh ibu sebagai pendidik, adanja batas jang tidak boleh dilanggar oleh gadis kita. Misalnja mengenai hal berpakaian, kita gariskan batas: *kesopanan, kesederhanaan* dan *kewadjaran*. Harus tjantik, tetapi tetap dalam batas2 kesopanan, kesederhanan dan kewadjaran. Djadi model sanggul atau pakaian apa sadja jang tjantik dipandang untuk gadis kita djaman sekarang kiranja tak ada salahnja kita perkenankan, asal tidak melanggar batas2 tersebut diatas. Miaslnja pakaian terlalu sempit sehingga kelihatan bagian2 tubuh menondjol tidak sopan, tentu sadja kita larang.

Jang penting bagi si-ibu untuk menjedari bahwa gadis kita meskipun kita „pagari" dengan „batas2" tadi, harus tjukup memiliki rasa „harga-diri" dan merasa dirinja tidak „kurang" dalam pergaulan dengan teman2nja dan dengan orang2 lain. Djangan sampai sikap ibu meninggalkan kesan padanja bahwa ibu melarang anaknja mendjadi tjantik, sehingga ia merasa dirinja jang paling buruk diantara teman2nja. Rasa ini bisa berbahaja bagi perkembangan anak seterusnja, rasa „kurang diri" akan selalu menghambat kemadjuannja.

Berita sana sini

Taman Kanak2 Melati meluas

Kegiatan untuk mendirikan Taman Kanak2 Melati kini ternjata semakin tambah meluas. Dengan adanja kursus Guru Taman Kanak2 banjak memberikan bantuan perluasan tsb. Di Bandung misalnja telah dibentuk pula Koordinator Taman Kanak2 jg nasilnja sangat memuaskan. Sering pula diadakan kontak antara orangtua dengan para pengasuh Taman Kanak2.

*

Tamu2 wanita dari Sailan dan Pakistan

Belum lama ini telah datang 2 tamu wanita dari Sailan dan Pakistan di Djakarta untuk mengadakan pertemuan ramahtamah dengan organisasi2 anggota Kongres Wanita Indonesia.

*

3 Parasutis wanita RRT petjahkan rekor terdjun berbarengan 600 m

3 Parasutis wanita RRT baru2 ini mentjiptakan rekor dunia terdjun berbarengan dari setinggi 600 m dengan menunda pembukaan pajung.

Ketiga parasutis itu adalah Mei Yen 21 tahun, Chang Min Lan dan Ho Chien Hua 22 tahun. Mereka tiba ditanah rata2 4,31 m dari titik sasaran.

Prestasi perseorangan jang ditjapai ketiga parasutis wanita tsb. dalam pemetjahan rekor dunia itu adalah: Mei Yen 1,50 m, Chang Min Lan 1,74 m dan Ho Chien Hua 9,70 m. Djadi semuanja 12,94 atau rata2 4,31 m.

*

Gerakan perdamaian dan pembebasan Venezuela protes

Gerakan perdamaian dan pembebasan Venezuela memprotes terhadap dihukumnja beberapa anggota pimpinan gerakan setiakawan Argentina dengan Kuba, dimana anggota2nja terdapat pula kaum wanita.

*

Liga Wanita Panama menjokong Kuba

Liga Wanita Panama telah menjatakan sokongannja terhadap revolusi Kuba. Dinjatakan djuga setiakawannja dengan Rakjat Kuba dan menjampaikan pernjataan tsb. kepada perwakilan Kuba di Panama jang bekerdja sangat baik untuk memelihara persahabatan dikalangan Rakjat2 Amerika.

TAMAN PENDIDIKAN ANAK²

Nj. E. Baharudin

Gubeng, Surabaja.

Pertanjaan :

Dengan makin besarnja anak2 saja sekarang ini, saja menghadapi berbagai persoalan mengenai pendidikan mereka. Terutama jang mengganggu pikiran saja ialah masalah anak saja jang sulung, perempuan, sekarang sudah hampir 15 tahun umurnja. Ia suka sekali bersolek, model apa sadja djaman sekarang seperti rambut buntut-kuda, jurk model sek dsb. ingin sekali ia ikuti, tidak mau ketinggalan dengan teman²nja. Dalam batas² tertentu saja turuti kemauannja, tetapi sebenarnja saja chawatir kalau² ia lekas matang mendjadi dewasa, lekas mempunjai rasa tertarik pada sekse lain dsb. Sebaliknja djika ia terlalu saja kekang baik dalam berpakaian model² sekarang maupun dalam pergaulannja, saja djuga takut djika ia mendjadi terlalu terbelakang dan terhambat kemadjuannja sehingga djuga tidak sesuai dengan kemadjuan masjarakat sekarang.

Dengan ini saja mengharapkan nasehat, bagaimana seharusnja sikap jang tepat seorang ibu dalam mendidik gadisnja dalam masjarakat modern seperti sekarang ini. Atas bantuan ibu² Redaksi „Taman Pendidikan Anak²" saja utjapkan diperbanjak terima kasih.

Djawaban :

Dalam membahas persoalan jang Njonja adjukan tersebut diatas, hendaknja kita berpangkal pada kenjataan, bahwa gadis² kita sekarang ini hidup dalam masjarakat jang djauh lebih madju daripada masa gadis kita dulu.

Dalam perkembangannja anak tidak dapat terlepas dari pengaruh² lingkungan dan masjarakatnja. Kami sependapat dengan Njonja bahwa kita harus mengambil sikap jang tepat dalam membimbing perkembangan gadis kita. Tida kboleh terlalu mengekang, dan sebaliknja djuga salah djika kita terlalu menuruti kemauan anak sehingga ia mendjadi korban berbagai ekses masjarakat „modern" sekarang ini.

TERNAK AJAM

Kami berpendapat semua lapisan atau golongan masjarakat di Indonesia ini bukan sadja mengenal tetapi pasti memiliki ternak ajam, se-kurang2nja pernah memiliki. Berpegangan pada kejakinan ini maka tidaklah berlebihan bahwa ternak ajam di Indonesia ini merupakan inventarisasi hidup milik Rakjat, sehingga tiap saran jang memetjahkan masalah ternak ajam pada hakekatnja adalah saran pemetjahan masalah ekonomi Rakjat pula.

ARTI SOSIAL-EKONOMIS

Ternak ajam tersebar luas baik dikampung maupun dikota, sehingga sulit diadakan tjatjah djiwa. Lebih menambah sulit lagi karena begitu tjepat berkembang biak. Karena itu maka djuga tidak mengherankan kalau Djawatan Kehewanan sendiri pun tidak ada angka2 tjatjah djiwa ajam seluruh Indonesia. Namun untuk mengadakan taksiran setjara kasar dapatlah diuraikan seperti dibawah ini:

Penduduk Indonesia ditaksir 80 djuta, tiap keluarga terdiri 5 orang 1 bapak 1 ibu dan 3 anak, maka djumlah kepala keluarga ada 80 djuta dibagi 5 ada 16 djuta.

Tiap kepala keluarga memiliki 1 ekor ajam djantan dan 2 ekor betina. Seluruh Indonesia akan terdapat 16 djuta ajam djantan dan 32 djuta ajam betina.

Tiap ajam betina kita taksir satu tahun mengeram dua kali masing2 dari 12 telur dan jang menetas djadi anak ajam 10 ekor. Ini sudah kita hitung saat merawat anak dan berganti bulu. Dari 10 ekor anak ajam ini jang dapat hidup selamat sampai besar 4 ekor sadja jang lain mati karena penjakit. Djadi hasil satu tahun dari tiap ajam 4 ekor anak umur 4 bulan (anak pertama) dan 4 ekor umur 8 bulan (anak kedua, biasanja sudah saatnja menelur lagi).

Maka hasil ajam seluruh Indonesia ada:

— 16 djuta x 2 (induk) x 4 ekor = 128.000.000 ajam umur 4 bulan dan
— 16 djuta x 2 (induk) x 4 ekor = 128.000.000 ajam umur 8 bulan.

Kalau ini kita nilai dengan mata uang menurut harga ajam dikota penalis (Balikpapan) pada waktu ini terdapatlah angka2 dibawah ini:

— 128.000.000 x Rp .30.— = Rp. 3.840.000.000.—
— 128.000.000 x Rp. 70.— = Rp. 8.960.000.000.—
Djumlah ada ..... = Rp. 12.800.000.000.— (dua belas miljard delapan ratus djuta rupiah) suatu djumlah wang jang lebih besar daripada A.B Dep. Angkatan Darat ditambah Kabinet Menteri Keamanan/Pertahanan th 1960 jang sudah terkenal paling besar A.B.-nja.

Inilah peranan sosial ekonomis ternak Rakjat tsb.

PERKEMBANG BIAKANNJA

Ajam adalah merupakan sumber TELUR dan atau DAGING jang keduanja mendjadi tempat timbunan zat putih telur hewani suatu zat makanan jang djustru paling kita perlukan untuk kehidupan. Agar kita dapat mengharapkan hasil sebesar-besarnja harus diperhatikan dua factor pokok jang langsung mempengaruhi perkembang-biakannja atau hasilnja. Factor tsb. ialah pertama BIBIT ajamnja dan kedua PERAWATANNJA.

Jang dimaksud dengan bibit ialah induk serta djago (pedjantan)nja, karena menurut pengalaman sifat2 ajam itu dapat menurun kepada anak2nja. Djantan jang baik ialah djantan (djago) jang rakus terhadap induk ajam serta dulu berasal dari induk ajam jang banjak telur serta pandai merawat anaknja. Sedang induk ajam jang baik ialah jang pandai merawat anak, banjak telur, berasal dari induk jang demikian pula dengan pedjantan jang tsb. diatas.

Dalam praktek memilih ajam bibit jang baik tidaklah semudah membatja teori, namun sekedar untuk antjar2 dibawah ini kami tjantumkan sjarat2 jang dimiliki induk (pentelur) ang baik:

a. Tubuh: Lebar dan dalam.

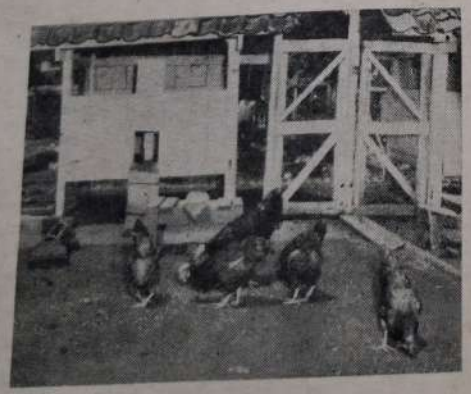

Ajam perlu diperhatikan makanannja dan pemeliharaannja agar tak mudah kena penjakit

b. Paruh: Kuat dan pendek.
c. Pelepasan: merah dan litjin.
d. Sifat2 umum: tjepat besar dan berganti bulu, bertelur dalam urutan jang tidak terputus, radjin tjari makan, pagi lekas keluar kandang dan sore lambat masuk serta disukai pedjantan.

Jang dimaksud dengan perawatan ialah meliputi KANDANG serta MAKANAN. Kandang bagi ajam djuga mempunjai fungsi jang penting a.l. melindungi dari bahaja pentjuri, binatang buas dan hudjan. Disamping itu kandang djuga mempengaruhi ketenteraman ajam hal mana akan sangat menguntungkan mendjaga stabilisasi produksi telur.

Makanan bagi ajam memang peranan penting pula; bibit jang baik bagaimanapun kalau tidak mendapat makanan jang tjukup tidaklah akan menghasilkan telur sebanjak kita harapkan. Ketjuali langsung mempengaruhi produktiviteit telur dengan makanan jang tjukup akan selalu terdjamin kondisi tubuh dimana akan menambah kemampuan daja menolak penjakit. Makanan bagi ajam jang penting bukanlah mahalnja biaja tetapi MENEKUNNJA atau TERATURNJA. Tjukuplah kiranja kita berikan dedak, sisa2 dapur, nasi, kalau ada gabah (padi) atau djagung, semua itu harus diberikan teratur djamnja dan harus tiap hari. Selebihnja itu ajam akan mentjari sendiri makanan dihalaman atau kebun. Sekiranja kita pertimbangkan menurut biaja terlalu mahal sebaiknja makanan kita berikan sore hari sadja. Dengan demikian pagi serta siangnja mendorong ajam2 tsb. untuk terpaksa radjin mentjari makan. Sekedar sebagai pedoman tiap ekor ajam dewasa memerlukan makanan seberat 100 gram, setiap harinja.

PENJAKIT AJAM

Berbitjara tentang ternak ajam tidak dapat dipisahkan dengan masalah penjakitnja. Penjakit ajam bukan sadja ia dapat mengganggu produksi tetapi bahkan mendjadi musuh terbesar dan terpokok.

Fungsi penjakit chususnja apa jang dinamakan penjakit PSEUDO-VOGEL-PEST (bhs. DJW. = TELO) adalah musuh bebujutan ajam jang terpokok, sebagaimana dinegeri kita „imperialisme Belanda" mendjadi musuh terpokok.

Memperhaiki kandang, makanan, bibit dlsb. tidak akan membawa manfaat jang besar tanpa memperdulikan penjakit ajamnja. Setiap tahun kita dengar dari kampung ke kampung beratus2 ajam mati karena penjakit telo atau sematjam ngantuk. Karena itu pula dalam taksiran kasar kita diatas dibesarkan lebih dari 50% mati (dari 10 ekor tinggal 4 ekor).

Penjakit Telo (Pseudo-vogelpest) disebabkan oleh suatu VIRUS ialah sebangsa kuman penjakit jang amat halus sehingga hanja dapat dilihat dengan ultra-mikroskoop. Penjakit ini dapat menular dan amat tjepatnja. Tanda2nja ajam jang terkena penjakit ini al: badan lesu (nglentuk), tahinja keputih2an, balung (djembel) biru, selalu keluar lendir dari mulut, pernapasan sesak. Kalau semua tanda2 ini sudah nampak umumnja tidak dapat dihindarkan dari bahaja maut.

Terhadap penjakit ini sampai sekarang belum ada obatnja jang chusus dan terdjamin. Djelasnja jang penting bagi kita ialah mengusahakan PENTJEGAHANNJA pada waktu ajam2 tsb. masih sehat.

Djawatan Kehewanan dimanapun berada selalu menjediakan suntikan ANTI-PENJAKIT ini. Suntikan ini biasanja diberikan dengan tjuma2, atau dipungut biaja jang sangat murah. Setahun jang lalu kita dengar didaerah Djawa Timur setiap ekor ajam dikenakan biaja Rp .0,10 untuk suntikan tsb. Menurut Djawatan Kehewanan suntikan ini dapat tahan sampai 6 bulan, djadi tiap tahun perlu suntik dua kali. Memang masih djuga kedjadian bahwa sesudah disuntik masih terdjadi kematian, ini disebabkan al:

a. Masa kekebalan suntikan sudah habis.
b. Penjuntikannja sudah terlambat. (ajamnja sudah mulai kena).
c. Kematian disebabkan oleh penjakit lain, djadi bukan pseudovogelpest.
d. Obat suntiknja memang terdjamin 100%.

Namun kita berpendapat dengan segala kekurangannja suntikan ANTI ini masih pula dalam batas2 tertentu menekan persentase kematian.

Bagi Djawatan Kehewanan kesulitannja ialah terletak pada kekurangan tenaga tehnis penjuntik (vaccinateur) dan pengorganisasian pengerahan ajamnja. Kalau pengerahan ini tidak dapat serentak memang tidak memuaskan karena PEMBEBASAN kampung demi kampung baru berhasil baik, disamping itu obat suntik ini satu ampul untuk 300 ekor ajam, sedang kalau sudah dibuka hanja tahan 24 djam, itulah sebabnja penjuntikan perlu serentak.

Untuk mensukseskan itu memang sebaiknja DIIKUTSERTAKAN organisasi Rakjat untuk membantu „operasi" ini. Kita jakin hasilnja akan bertambah baik.

Tindakan pentjegahan lain jang mudah diandjurkan dan sederhana pentrapanja serta tjukup besar pula hasilnja al. ialah

1. Ajam jang sudah menundjukkan tanda2 jang mentjurigakan, segera disembelih. Tindakan menjembelih lebih baik karena sekaligus menumpas sumber penjakitnja. (Ingat Penjakit Menular).
2. Bila diketemukan sudah mati, bangkai ini harus dibakar, setidak-tidaknja ditanam. Membuang bangkai apalagi kesungai sama sekali tidak dapat diandjurkan, karena akan membuka kemungkinan penularan.

(Esthi Noesantri).

Isteri-isteri Rumahtangga mengurusi

TAMAN KANAK²

ISTERI² rumahtangga Tiongkok sedang membitjarakan zat² makanan berbagai matjam makanan, tjara pendidikan anak² sebelum masuk sekolah dan dasar² pengetahuan pengobatan dan kesehatan untuk menjelenggarakan tempat² perawatan dan taman kanak² jang kini telah berkembang ribuan di-kota² dalam dua tahun ini.

„Kami isteri² rumahtangga tidak mengetahui bagaimana mendidik anak² waktu kami per-tama² menjelenggarakan pekerdjaan untuk Taman Kanak²", kata Li Ya-ching kepala Taman Kanak² Tiehssutzemiao di Peking. „Apa jang bisa kami kerdjakan jalah supaja anak² djangan berkelahi atau djatuh dan luka."

Ini adalah tipis. Semakin banjak wanita telah memutuskan supaja bebas dari pekerdjaan² rumahtangga dan mengambil bagian dalam pembangunan sosialisme negerinja agar ikutserta dalam pekerdjaan jang produktif. Klompok² isteri² rumahtangga menjelenggarakan tempat² perawatan anak² dan tempat penitipan kanak² untuk anak² mereka maupun anak² lain.

Wanita tak mau ketinggalan waktu dalam menjelenggarakan kursus² untuk mempeladjari aktivitet baru tsb. Mereka mendapat bantuan guru² jang berpengalaman dari taman kanak² dan ahli², dokter² dan perawat² rumahsakit² dan klinik².

Karena mendapat peladjaran² jang effektif dan kehendak jang sungguh² dan karena tjinta pada anak² disertai dengan pertanggungan djawab jang tinggi isteri² rumahtangga tersebut dapat berhasil dengan sukses. Begitu pula diadakan pendidikan bagaimana membuat makanan² jang mengandung zat² dan jang lezat rasanja untuk anak². Wanita² tersebut mendapatkan pengetahuan dalam tjara² menolak tindakan² terhadap penjakit kanak².

Seorang ibu muda jang sekarang membuat kemadjuan besar dalam peladjaran²nja mendjadi pekerdja jang terdidik disalahsatu pabrik menjatakan terimakasihnja pada Taman Kanak² Tiehssutsemiao jang telah berhasil dalam mengurusi anak²nja laki² dan perempuan, sedang dia sendiri bisa bekerdja dengan tenangnja. Pada suatu pagi sesudah anak²nja masuk Taman Kanak² ia mengatakan pada pimpinan Taman Kanak² tersebut: „Saja merasa bahwa anak² saja adalah ditangan orang² jang terpertjaja dan dengan demikian saja bisa memusatkan fikiran saja pada pekerdjaan. Anak² saja sebelum masuk Taman Kanak2 tak pernah menjanji dan menari seperti sekarang".

Chen Yen.

Setiap kali anak² ditimbang untuk dikontrol berat badannja.

DELEGASI WANITA INDONESIA DIUNDANG KE RRT

Pada 1 Oktober 1960 Hari Nasional RRT, serombongan delegasi wanita dari Gerwani telah mengundjungi RRT selama sebulan.

Mereka djuga mengadakan penindjauan diberbagai daerah untuk mempeladjari dan melihat dari dekat kemadjuan² wanita RRT diberbagai lapangan.

Delegasi wanita Indonesia menjaksikan pekerdjaan wanita Tiongkok dalam membangun perumahan.

BPAD. DIY

Betapa tjekatnja

Wanita mengerdjakan di-mesin² Pertjetakan

PADA tgl. 7 Okt. adalah Hari Nasional Republik Demokrasi Djerman. Untuk mengenal lebih banjak tentang negeri tsb. Redaksi menerima kiriman artikel tentang Perlindungan kesehatan wanita dan dibawah ini kami muat djuga sedikit tentang buruh wanita pertjetakan di Berlin.

Sebagaimana diketahui di negeri matapur jang industri-nja sudah madju djuga di RDD, banjak kaum wanita bekerdja di pabrik2 termasuk mengerdjakan di-bagian2 mesin ringan di pertjetakan, misalnja dibagian:

zet mesin
snelpres otomatis
dibagian rotasi
stereotipe
mesin² pendjilidan
zink dan chemigrafi

Buruh wanita tersebut setelah mengambilbagian dalam sekolah² vak mendapat idjazah. Setelah lulus dari sekolah rendah 10 tahun bisa mengikuti sekolah vak selama 3 tahun. Kemudian mereka ditempatkan di lapangan pekerdjaannja dan disamping bekerdja masih bisa mengikuti lagi kursus aplikasi di masing² perusahaannja untuk mempertinggi pengetahuan vaknja baik teori maupun vaknja selama 3 tahun. Setelah kursus aplikasi tersebut bisa menempuh

Isolde Stipp dengan teman2 peladjarnja dibagian Penjusun huruf tangan.

Ilse Schichan (tukang mesin zet).

Christel Jaenicke (tukang tjetak pada mesin Heidelberger otomatis).

DJAMINAN KESEHATAN WANITA DI RDD

DASAR dari semua tindakan jang diambil untuk melindungi kesehatan wanita di Republik Demokrasi Djerman terdapat dalam „Undang² Perlindungan Ibu dan Anak serta Hak² Wanita" jang luas, jang mulai berlaku pada tahun 1950. Sementara itu undang² tersebut sudah dilengkapi lebih landjut oleh sederetan peraturan² dan penetapan² lainnja. Didalam undang² ini didekritkan tindakan² penting jang merupakan sjarat mutlak bagi pendjagaan kesehatan serta peringanan beban sosial kaum wanita. Sebagai suatu hal jang baru di Djerman, pantas disebutkan disini adanja peraturan jang sangat menguntungkan dan penting, bahwa kaum wanita menerima gadjih mereka sepenuhnja selama perlop hamil jang didjamin undang², jang berlangsung lima minggu sebelum dan enam minggu sesudah melahirkan (dalam hal2 dimana terdjadi komplikasi atau kelahiran lebih dari seorang, perlop itu diperpandjang mendjadi delapan minggu sesudah kelahiran).

Lebih daripada itu, kaum wanita di RDD berhak mengambil perlop tahunan mereka selama paling sedikit duabelas hari dengan dibajar penuh, segera sesudah perlop hamil mereka. Peraturan ini disambut baik oleh para dokter, karena sesuai dengan kepentingan² kesehatan kaum wanita. Kemungkinan lain jang djuga didjamin undang² ialah mengirimkan tjalon² ibu jang lemah kesehatannja ke rumah² perawatan jang diperlengkapi setjara istimewa selama empat minggu.

Ibu jang hamil dilindungi dari pemetjatan dan kesehatan anaknja tidak dibahajakan. Setiap dua bulan ia harus mendjalani pemeriksaan medis.

Pemeriksaan ini masuk mendjadi tugas Biro² Konsultasi Kehamilan. Biro² Konsultasi ini berlaku untuk kota² dan desa². Pada tahun 1958 djaminan² jang diterima oleh setiap anak jang baru dilahirkan telah dinaikkan setjara esensiil. Tundjangan itu dinaikkan dari 500 mark untuk anak pertama sampai 1.000 mark untuk anak kelima.

Sebagian dari tundjangan² ini sudah mulai dibajarkan kepada wanita² jang dengan teratur datang untuk pemeriksaan² medis selama masa mengandung. Dengan tindakan ini semua tjalon ibu dengan teratur dapat mengadakan konsultasi dengan seorang dokter, baik ibu² jang langsung bekerdja dalam proses produksi maupun isteri² kaum buruh. Djumlah selebihnja dari tundjangan tersebut dibajarkan sesudah lahirnja sianak, dengan sjarat bahwa para ibu tersebut mengundjungi dengan teratur spesialis² anak² selama djam² konsultasi mereka, di Biro² Konsultasi Ibu dan Anak jang bersangkutan, bersama dengan baji mereka

Aspek² chusus dari kesehatan wanita jang bekerdja mulai diperhatikan dengan teliti sedjak tahun 1941, dengan diundangkannja „Dekrit tentang Perlindungan Tenaga Kerdja". Menurut dekrit ini, antara lain semua pabrik dilarang mempekerdjakan ibu² jang masih menjusui anaknja atau tjalon² ibu didalam rombongan² malam atau menjuruh mereka kerdja lembur. Sehubungan dengan perlindungan atas pekerdjaan dan kesehatan wanita dalam produksi, sekali lagi perlu diperhatikan prinsip jang tertjantum dalam Konstitusi Negara, bahwa pekerdjaan profesionil wanita bagaimanapun djuga harus sesuai dengan sifat biologisnja, disertai dengan persamaan hak antara kedua djenis dalam soal² ekonomi.

Dari segala usaha jang ditudjukan untuk melindungi kesehatan ibu dan anak jang didasarkan kepada semua undang² tersebut, sedjumlah besar tugas telah muntjul bagi segenap dokter dan asisten² mereka. Tugas² ahli2 gynaecologi dan paediatri telah disinggung diatas. Dokter² di pabrik² memusatkan perhatian mereka per-tama² pada sjarat² kerdja kaum wanita didalam produksi. Selandjutnja, mereka menjelenggarakan pemeriksaan2 preventif dalam penjakit² tumor gynaecologi.

---

udjian untuk mendjadi insinjur vak soal² poligrafi diantaranja vak mesin, rotasi dll.

DJAMINAN SOSIAL

Sesudah bekerdja dalam vaknja ia dapat upah rata² 2 mark sampai 2 1/2 mark tiap djamnja berdasarkan norma² tertentu pada masing² bagian. Hasil kerdja lebih dari norma jang ditentukan dapat premi berapa hasil kerdja itu tiap djamnja.

Dalam mendjalankan praktek diwaktu dia sekolah vak dan selama dia menggunakan sebagian dari masa liburnja untuk bekerdja disalahsatu pertjetakan dia sudah dapat upah seimbang dengan ketjakapannja.

Di rumahsakit terdapat bagian jang modern untuk ke'ahiran tanpa rasa sakit

Perhatian jang ditjurahkan oleh negara buruh dan tani kita untuk memelihara kebaikan kesehatan pekerdja² wanita tidak hanja terbatas pada adanja pemeliharaan medis jang baik. Meringankan beban sosial pekerdja² wanita setjara tak langsung berguna pula untuk memelihara kesehatan mereka. Penjelidikan2 ilmiah kita menundjukkan bahwa bukan pekerdjaan profesionil itu sendiri jang umumnja merusak kesehatan kaum wanita, melainkan tugas² tambahan untuk mengurus rumah tangga dan keluarga mereka itulah jang lebih berat.

Sekarang marilah kita tudjukan perhatian kepada masalah penting lainnja, jakni akomodasi jang baik bagi anak² dari ibu² jang bekerdja. Selama tahun2 pembangunan negeri kita, sedjumlah besar creche² jang diperlengkapi dan diurus dengan baik, kindergarten² dan rumah² perawatan anak² telah dibangun. Banjak gedung² baru untuk keperluan ini jang dibangun oleh kotapradja² dan pabrik², tetapi banjak djuga bekas² rumah² kaum bangsawan dan villa² jang diubah mendjadi tempat akomodasi anak² dari ibu² jang bekerdja. Dalam lapangan ini negeri kita telah mentjapai banjak sukses. Paediatri², ahli² higiene sosial dan pendidk² bersama² menjusun tjara² terbaik untuk mengasuh dan membesarkan anak jang ibunja bekerdja dilapangan industri atau pertanian, untuk tumbuh mendjadi orang2 jang sehat dan riang. Kita berusaha mendirikan lebih banjak lagi creche2, kindergarten² dan rumah² perawatan anak2 dan memberikan pendidikan jang lebih dalam kepada pengasuh² dan guru² anak² itu, untuk memungkinkan lebih banjak lagi ibu² jang dapat ikutserta dalam produksi sosialis tanpa kuatir akan perawatan dan pendidikan anak² mereka.

Di pabrik2 disediakan toko2, tempat² penatu dan kamar² djahit untuk meringankan beban² kaum wanita. Makanan jang tjukup, lezat dan murah di kantin² pabrik atau perusahaan mempunjai arti jang penting pula. Kalau anak² mendapat makanan panas di-sekolah² dan kindergarten2 dan ibu2 serta ajah² mereka dapat makan di kantin² pabrik² mereka, maka ribuan kaum wanita jang bekerdja akan terbebas dari salah satu kerepotan rumahtangga, jakni membeli dan mempersiapkan makanan dirumah.

Demikianlah, dibawah pemerintahan Negara buruh dan tani kita jang masih muda, pemeliharaan kesehatan jang baik terhadap kaum wanita telah mentjapai taraf jang belum pernah terdapat di Djerman sebelumnja. Kesehatan sosialis di Republik Demokrasi Djerman dengan demikian meletakkan prasjarat jang sangat penting untuk menarik kerdjasama kaum wanita dalam pekerdjaan konstruktif membangun sosialisme.

(Prof. Dr. Med. E'friede Paul)

Direktur Lembaga Higiene Sosial, Akademi Kedokteran Magdeburg.

PRESIDEN SEKOU TOURE

dari Guinea mengundjungi Indonesia sebagai Tamu Negara

Sudah seringkali Republik Indonesia menerima tamu² negarawan dari berbagai negeri. Pada bulan September 1960 Presiden Sekou Toure beserta rombongan berkenan mengundjungi Indonesia sebagai kundjungan balasan, karena Presiden Sukarno pernah pula berkundjung ke Guinea. Disamping menghadliri atjara² jang diselenggarakan oleh negara, Presiden Sekou Toure djuga hadlir dalam pertemuan jang diselenggarakan oleh Organisasi Indonesia Setiakawan Asia-Afrika (OISRAA) dan didatangi oleh tokoh² serta wakil² dari berbagai organisasi massa. Dalam pertemuan tersebut Presiden Sekou Toure berkenan memberikan uraian jang sangat interesan mengenai perdjuangan dewasa ini untuk melawan kolonialisme, untuk kemerdekaan nasional dan perdamaian dunia. Beliau djuga menjampaikan salam hangat Rakjat Guinea kepada Rakjat Indonesia.

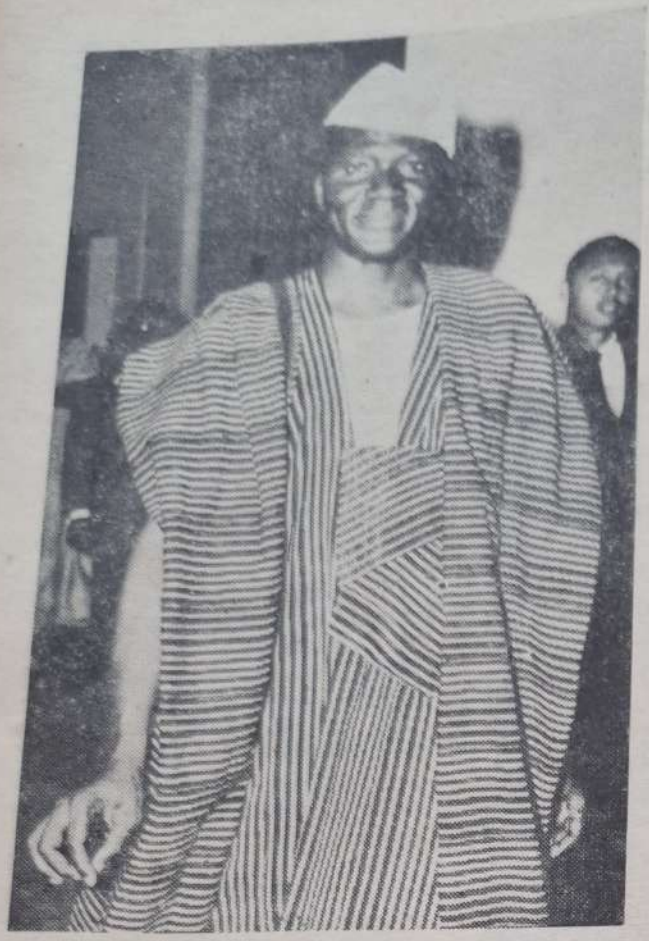

Presiden Sekou Toure mengenakan pakaian nasionalnja

Presiden Sukarno beserta putera-puterinja waktu menjambut kedatangan Presiden Sekou Toure.

Presiden Sekou Toure sedang mengutjapkan pidato dihadapan Organisasi Indonesia Setiakawan Rakjat Asia-Afrika dan para undangan di Istana Negara.

foto Ipphos

Guinea adalah seluas 246.000 kilometer persegi dengan penduduk sebanjak 2.400.000djiwa. Ibukotanja ialah Conakry. Guinea memperoleh kemerdekaan pada tgl. 2 Oktober 1958. Di Guinea terdapat banjak sukubangsa2, diantaranja jang terpenting ialah sukubangsa Fula, Mandingo dan Susu.

KELUAR DARAH DARI HIDUNG

Keluar darah dari hidung dapat terdjadi pada anak2 maupun orang dewasa dan terutama anak2 jang kerapkali menderita. Ingin kita kemukakan bahwa dalam hal terdjadi keluar darah dari hidung setjara teratur perlu kita pergi ke dokter ahli tenggorokan, hidung dan kuping, karena seorang dokter dapat memeriksa apakah keluar darah dari hidung ada hubungannja dengan perubahan didalam hidung, pembulu darah atau dengan suatu penjakit umum.

Suatu kebiasaan jang djelek pada anak2 untuk menjogok hidungnja jang ini dapat menjebabkan kerapkali terdjadi keluar darah dari hidung.

Setiap ibu mengetahui bahwa bilamana terdjadi keluar darah dari hidung itu kerapkali merupakan tanda permulaan suatu penjakit jang menular; pada suatu waktu keluar darah dari hidung itu merupakan suatu tanda permulaan dari penjakit masuk-angin akan tetapi pada ketika lain merupakan suatu tanda penjakit griep, roodvonk atau gabaken (mazelen) .Terdapat pula suatu bentuk dari difteri jang menjebabkan keluarnja darah dari hidung. Oleh karena itu setiap ibu tidak boleh melalaikan adanja kemungkinan² ini, karena dalam hal ini anak jang sakit itu harus di suntik agak tidak men djadi lebih sakit lagi dan penjakitnja tidak dapat mendjalar pada orang lain.

Kerapkali keluar darah dari hidung itu terdjadi karena adanja pertumbuhan didalam hidung; jang menjebabkannja. Sebaiknja menghilangkan pertumbuhan² itu dari hidung.

Apabila ada persoalan penjakit masukangin jang chronis (terus menerus) seharusnja diadakan pemeriksaan oleh seorang ahli.

Pada orang jg telah landjut usianja, jang menderita penjakit tekanan darah tinggi dapat pula terdjadi keluar darah dari hidung dan ini sangat membahajakan. Dan meskipun itu dapat dianggap sebagai suatu pembuluh darah jang berdarah, harus djuga kita istimewa ber-hati2 dan terutama harus banjak istirahat. Itu tidak hanja demikepentingannja sisakit, melainkan djuga demikepentingan orang² di sekelilingnja. Terdapat pula penjakit darah jang dibarengi oleh keluar darah dari hidung dan oleh karena itu kita ingin mengemukakan sekali lagi bahwa dalam hal terdjadi beberapa kali keluar darah dari hidung kita harus memeriksakannja kepada dokter.

DJAWABAN DARI REDAKSI

Sdr. Esthi Noesantri
Balikpapan

Bagaimana tentang kemadjuan para pembatja di Balikpapan. Adakah pembatja2 baru. Kami jakin bahwa dengan perantaraan saudara dapat menambahnja. Apalagi dengan tulisan2 jang dikirim langsung dari sini akan lebih menarik.

Sebagaimana dapat saudara lihat dalam nomer ini ,naskah saudara baru bisa dimuat dalam nomer 10. Tetapi kami selalu mengharapkan lagi bantuan2 untuk menambah meriahnja madjalah kita dari para saudara2 jang menarah minat termasuk saudara sendiri.

*

Sdr. S. Dijem
Kutoardjo

Pertanjaan2 dari para pembatja adalah sangat berguna dan ternjata memberikan pemetjahan dalam kesulitan2 jang dihadapi kaum ibu terutama dalam mendidik anak2nja. Bilamana djawaban2 tsb. sekiranja belum memuaskan, harap saudara2 minta kedjelasannja lagi. Demikian pula dengan pertanjaan saudara mendapat perhatian Redaksi. Bilamana saudara mendjumpai saudara2 lainnja jang djuga mengalami kesulitan2 silahkan meneruskan pada kami.

*

Sdr. S. Josomartono
Atjeh

Mengenai langganan „Api Kartini" sebagaimana tertjantum dalam surat saudara telah kami teruskan pada administrasi. Sudahkah „Api Kartini" tersebar luas di Atjeh. Djadikanlah „Api Kartini" madjalah jang banjak dibatja oleh kalangan jang luas disini. Terimakasih.

APA JANG HARUS DIKERDJAKAN?

Apa jang harus dikerdjakan bilamana terdjadi keluar darah dari hidung? Terutama: istirahat. Kepala ditegakkan dan djangan digantungkan kedepan, karena keluarnja darah dari hidung akan lebih deras lagi.

Pada anak² sebaiknja dibaringkan dan dipidjat dekap pada tulang hidungnja supaja keluarnja darah tertutup. Hanja dalam hal keluarnja darah itu agak lama dapat kita masuki kain tampon untuk menutupnja dan tidak dengan kapas melainkan dengan kain gaas.

Sebuah tampon tidak boleh lebih lama daripada 24 djam berada didalam hidung sebab ini dapat menjebabkan infeksi pada pertengahan kuping.

Sepatu Baji

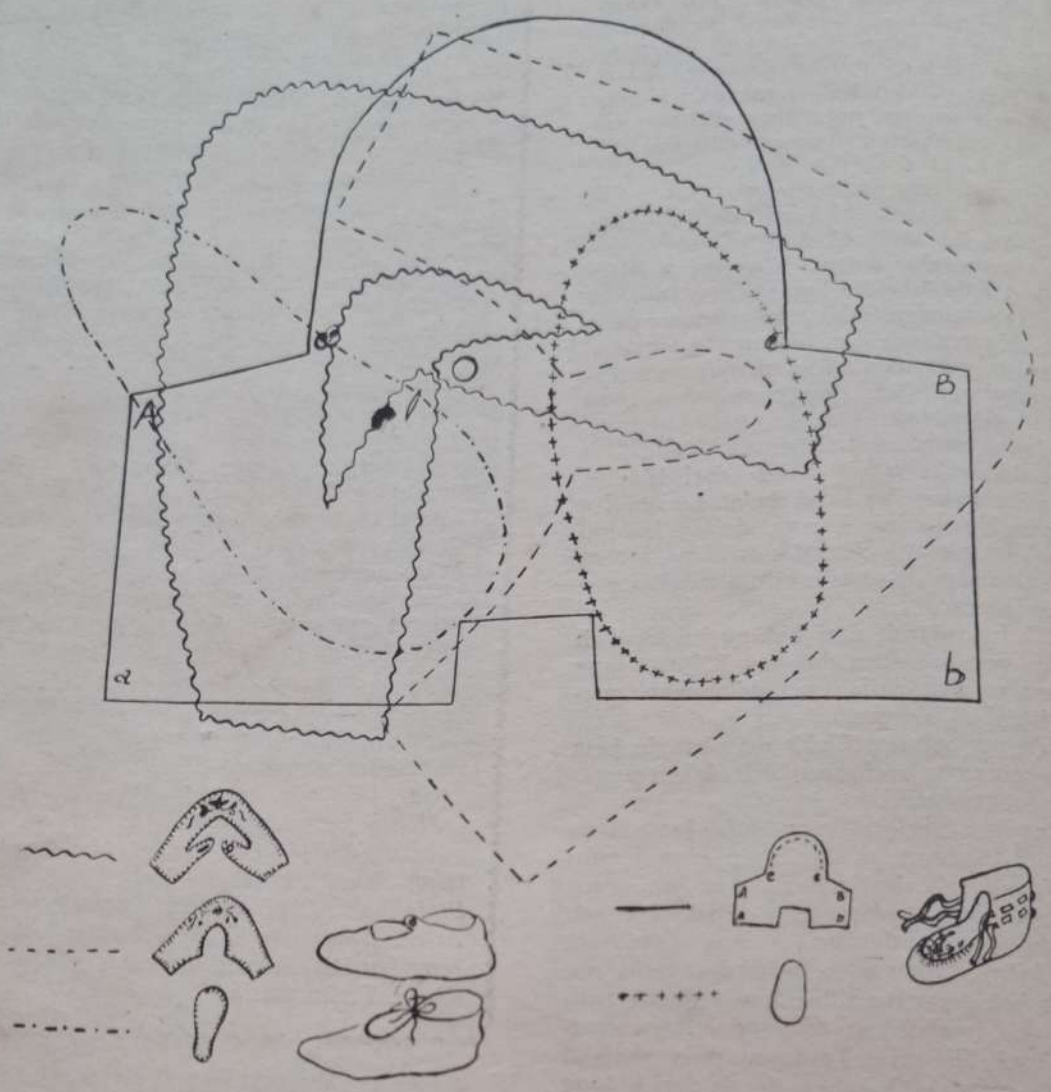

Para ibu² dan pembatja sekalijan, setelah kami menjadjikan mainan untuk siketjil kita jang masih didalam box jang kami muat dalam nomor jang lalu, kini sekali lagi untuk jang masih lebih ketjil lagi, ialah sepatu² baji. Ini sekaligus kami muat tiga matjam model dan tepat sekali bahwa kami sadjikan dalam musim hudjan ini.

Bahan² jang dapat kita pakai banjak, dari planel, linnen katun berkembang dll. dengan rangkapan2 dari kain jg tebal tetapi jang lunak.

Tjontoh ini adalah lebih ketjil dari jg sesungguhnja jg digambar menumpang satu sama lainnja. Seperti halnja dengan mainan baji jang telah kami muat, kita membutuhkan kertas jang tipis untuk mengambil tjontoh itu. Pilihlah salah satu dari model itu, lalu gambarlah menurut garis2 tanda seperti jang telah kami berikan pada keterangan gambar, setelah digunting, lalu pasangkan pada kainnja dengan djarum pentul dan menurut tepinja kertas itu kita rader terus digunting dengan diberi tambahan kira² ½—1 cm buat djahitan.

Untuk model 1 dan 2, baiklah kita memotong 2X pada tiap bagian djadi kita bikin dobel, baik sepatunja maupun solnja, lalu didjahit dari dalam dan berilah lobang untuk dapat dibalik. Setelah dibalik tutuplah lobangnja dengan didjahit tangan.

Untuk menjelesaikan ini, sebelumnja kita radjut (haken) atau festonneren dulu, baik sepatunja maupun solnja lalu dipasangnja sepatu dengan solnja dan dimatikan pakai haakpen itu djuga atau dengan tjara „overhands" (didjahit dengan tangan).

Selesailah sepatu model pertama dan kedua jang sama tjara membuatnja, hanja jang satu penutupnja pakai kantjing dan lainnja pakai pita atau tampar jang dibuat sendiri dari benang kasar.

Sekarang dengan jang ketiga, ialah model laars, sebaiknja kita bikin dari kulit anak kambing atau dalam bahasa asing jang disebut zimleer, sebab kulit ini tipis dan lunak sekali.

Mulailah dengan mendjahit belakangnja atau A disamping dengan B, dengan begitu saudara akan mendapatkan lobang tumit jang harus kita tutup djuga. Semua ini kita djahit dengan mesin, lalu kita balik, begitu djuga dengan voeringnja, baik dari linnen atau lainnja. Djadi sekarang bagian dalam dari kulit dan bagian dalam dari voeringnja kta pasang merangkap. Pada tepi lingkaran kita bikin rimpel terlebih dulu, lalu pasanglah lidahnja seterusnja ditindas dengan mesin dari luar sampai pada udjung² lingkaran jang tertanda C—c.

Ketahuilah, bahwa udjung lidah itu tidak sama lebarnja satu sama lainnja, ialah jang lebih lebar dipasang pada sepatunja, dan udjung lainnja terlepas. Achirnja buatlah beberapa lobang dengan pisau silet selebar pitanja jang akan dipasangkan dimasukkan.

Sempurnakanlah sepatu ini dengan sulaman² pada udjungnja.

• PENGUMUMAN

Mulai bulan Agustus 1960 uang langganan Api Kartini No. 8 dinaikkan sbb.:

setahun :	Rp. 48,—
enam bulan :	Rp. 25,—
tiga bulan :	Rp. 13,—
etjeran :	Rp. 5,—

Membuat Sanggul

1. Sisirlah rambut kebelakang jang agak tinggi, djadikan seperti buntut kuda, berilah tali jang kentjang.

2. Belitkan rambut kekanan untuk menalikan, agak kebawah dari talinja. Ini untuk menutupi Kemudian rambut jang untuk menutupi tali tersebut ditempatkan kesebelah kiri dan buatlah gelung dibawah tali. Peganglah bagian bawah dengan tangan kiri, djari² kiri ke kanan.

3. Sesudah talirambut disilangkan pada tali jang pertama, landjutkanlah bikin gelung jang bagian atas. Bawalah tali rambut keatas dan melalui djari kiri, kemudian kebawah, dibawahnja djari. bawalah sisanja putjukrambut pada djurusan jang sama. Berilah susuk atau penjemat.

4. Kemudian bisa diberi net halus melingkupi gelung tersebut menurut hendaknja.

Sekelumit petundjuk tentang

Merawat kulit muka

(Oleh: Niek Poer)

KAMI membuat tulisan ini bukan dimaksudkan untuk mendjadikan para pembatja mendjadi ahli ketjantikan, akan tetapi hanja sekedar untuk memberikan pengertian atau petundjuk setjara sederhana, pendek dan mudah tentang pemeliharaan diri, dengan menggunakan sedapat mungkin bahan² jang didapat didalamnegri terutama agar supaja petundjuk² ini dapat dipraktekkan oleh setiap orang.

Untuk memudahkan para pembatja maka tulisan ini akan kami perintji dalam beberapa bagian diantara lain: tentang pemeliharaan kulit muka, makanan, matjam kulit dan sebagainja.

PEMELIHARAAN KULIT MUKA

Kulit muka adalah salah satu dari djasad (orgaan) jang penting, antara lain ini ternjata dalam ilmu keusilaan dinjatakan bahwa sebagian besar dari keadaan djiwa dan keadaan badan manusia itu tertjermin didalam kulit dan oleh karena itu maka djelaslah bahwa djasad (organisme) jang demikian pentingnja itu sebagian besar berdaasrkan pengaruh² kesehatan.

Dapat djuga hal ini disebabkan oleh karena adanja pertentangan² didalam djiwanja, seperti kesukaran² dalam penghidupan perkawinannja; tentang pendidikan kanak²nja, perbandingan dalam masjarakat, perasaan dirinja rendah dan sebagainja. Atau bisa djuga karena mereka itu menderita penjakit kulit jang sungguh² dan tidak dapat disembuhkan dengan obat² ketjantikan sadja, melainkan mesti pergi ke dokter.

TENTANG MAKANAN

Pembangunan kulit itu terletak pada makanan. Ini tidak se-mata² terletak pada pemberian makanan kepada kulit dari luar, melainkan terutama terletak pada susunan makanan kita.

Orang jang sehat, susunan makanan terdiri dari tjampuran daging, ikan, sajur-majur, telur dan buah²an tidak dalam djumlah jang besar, melainkan tjukup untuk memelihara kesehatan pada umumnja. Seperti sudah dinjatakan diatas maka tjorak kulit tergantung pada kesehatan seseorang. Selain daripada itu ternjata dalam praktek bahwa sifat kulit seseorang menundjukkan sifat watak atau perasaannja. Dengan demikian maka dalam banjak hal kulit itu boleh dianggap sebagai ukuran (barometer) seseorang. Djadi kami tidak melulu memperhatikan kulit sadja, akan tetapi memeriksa soalnja lebih dalam.

Mungkin bisa djuga terdjadi bahwa salep dan creme tidak memberikan hasil jang memuaskan dalam membangun, dan perlu diminta nasehat dari tabib (Dokter) untuk menutup kekurangan kekurangannja jang mungkin terdapat dalam organ² didalam badan kita. Djika organ² didalam badan kita sudah diperbaiki maka kita akan dapat berbuat banjak untuk pembangunan sel² kulit jang kita kerdjakan dari luar.

(Akan disambung).

Renungan MAK OMPRENG

Hal Nama

Ketika saja mertamu dirumah sobat baik saja, seorang njonja (isteri) Duta Besar, saja disilahkan duduk: Mari mak Atjep, duduklah. Lama tidak djumpa. Kemana sadja ?" Karuan sadja, saja djadi agak asing mendengar sebutan mak Atjep itu. Sebab tidak biasanja dipanggil mak Atjep. Selamanja, sedjak kanak2 dipanggil Ompreng sadja. Benar djuga suami mak Ompreng itu namanja si Atjep, tapi, lantaran saja tetap berpegang kepada kepribadian nasional, maka nama saja tidak saja rubah-rubah, djuga tidak saja tjantolkan kepada nama suami saja. Djadi nama saja bukan njonja Atjep, tapi biasa sadja, njonja Ompreng. Dan nama ini saja pertahankan sedjak djaman pendjadjahan dulu. Bukankah adat Indonesia lain dengan adat Belanda dan adat orang Eropa lainnja ? Kalau disana, si Marie kawin dengan Jansen de Boer, namanja lantas berubah djadi njonja de Boer. Menurut mereka pergantian ini suatu keharusan. Dalam undang2 mereka, wanita kalau sudah kawin tidak punja kedaulatan lagi. Sampai2 pakai tanda tangan sendiri sadja tidak boleh. Tanda tangan, harus mempergunakan nama suaminja. Akibatnja, kalau Marie ini tjerai dari suaminja de Boer, dan dia kawin dengan van den Burg, namanjapun ganti djadi njonja van den Burg. Tanda tangannja djuga begitu. Itu adat mereka. Di Indonesia lain. Tjoba sadja pergi ke Sumatra Tengah. Umpama si Salim kawin dengan si Aminah, tetap sadja orang kalau panggil njonja (ibu) Aminah, bukan ibu Salim. Kedengarannja djanggal, kalau seorang isteri dipanggil menurut nama suaminja. Tjonto lainnja, di Djawa Tengah. Disini agak lain, kalau si Sarinah kawin dengan Sariman ,dua-duanja lantas ganti nama baru, nama tua kata orang. Misalnja sadja : Prawirodimedjo. Lho, kan demokratis ? ! Kalau tidak sama-sama ganti, ja lebih baik pakai nama sendiri2. Tjoba sadja kita melihat keluar negeri, dimana persamaan hak wanita dan laki2 sudah diakui setjara konsekwen. Misalnja njonja Soong Ching Ling kawin dengan Dr. Sun Yat Sen. Eeeee, kok namanja ja tetap sadja, Soong Ching Ling ,bukan nj. Sun Yat Sen. Lihat itu pemimpin besar Sovjet, namanja Lenin. Isterinja tetap nama sendiri :Krupskaya. Sekarang tjobalah lihat ke Barat. Mengapa orang tidak ribut, kalau radja2 itu isterinja pakai namanja sendiri ? Dan kalau jang berkuasa wanitanja, ratu itupun tetap, pakai nama sendiri. Tjoba tanjakan, mengapa Juliana tidak pakai nama sebagai njonja Bernard ? Mengapa Elizabeth djuga tetap pakai nama sendiri ? Orang mudah sadja mendjawab itu kan radja. Lha apa kalau bukan radja tidak boleh ? Mengapa wanita kok ja diam sadja ? Chusus wanita Indonesia. Katanja disuruh kembali ke-kepribadian nasional. Kok tjaranja menjantolkan nama masih tetap sadja kaja orang Barat ?

Baru-baru ini, djeng Supeni, duta besar Indonesia untuk Amerika Serikat sekarang duta keliling waktu mau kawin dengan tuan Achmad Natakusumah, membikin perdjandjian didepan Notaris, jang antara lain dia akan tetap pakai nama sendiri jalah : njonja Supeni, bukan njonja Achmad Natakusumah. Ini bener banget, djeng. Itu kan kepribadian nasional. Menurut tjerita wajang, itu Dewi woro Sumbodro namanja djuga bukan njonja Djanoko Dewi Arimbi djuga bukan njonja Werkudoro.

Gimana djeng Umi ? Apa lebih senang dipanggil njonja Sardjono ? Dan djeng Kartinah, apa lebih senang dipanggil njonja Kur ?

Tapi,.....

Itu si..... kemauan !!! Wong tijang kok mas ?'

Mak Ompreng.

Berhubung dengan penutupan tahun diharap para langganan jg masih menunggak segera melunasinja langsung kepada Administrasi Api Kartini d/a Kramat V/7 Djakarta. Terimakasih.

MASAK²AN

SERBA SINGKONG

Masak²an serba singkong ini telah mendapatkan hadiah pada waktu diadakan perlombaan masak²-an di Djakarta Raya untuk memperingati ulang-tahun Gerwani jang ke-10.

☆

LADO SINGKONG

Bahan: singkong 1 kg, ½ ons tjabe merah, bawang merah, udang kering, garam, gula, asem.

Tjara membikinnja: tjabe dan garam ditumbuk sampai halus dengan djuga udangnja sekali. Bawang merah jang telah diradjang halus, digoreng hingga kering, masukkan bumbunja sekali.

Achirnja masukkan singkongnja jang telah digoreng lebih dulu (seperti dibikin kripik) dan tjampurkan jang rata dengan bumbunja.

☆

BUNTIL DAUN SINGKONG

Bahan: daun singkong, kelapa jang agak muda, ikan teri/ikan asin, tjabe rawit, bawang merah, bawang putih, trasi, kentjur, gula merah, garam, lengkuas.

Tjara membikinnja: kelapa diparut, bumbu dihaluskan, ditjampur sampai rata dengan ikan asin. Daun pisang dilebarkan, kemudian ditaruhnja daun singkong jang sudah direbus, lalu ditaburi dengan kelapa muda jang sudah ditjampur dengan bumbu tadi, lalu ditaruh lagi daun singkong diatasnja, kemudian kelapa lagi, terus digulung (sebelumnja kanan-kiri dimasukkan) lalu diikat hingga kentjang dan achirnja dikukus. Untuk menambahkan rasanja buntil tadi dimasukkan santen kanil jang ditambah dengan tjabe rawit, daun salam dan daging.

☆

RENDANG DAUN SINGKONG

Bahan: daun singkong Rp. 1,50, tjabe merah 2 ons, bawang putih, bawang merah, djahe, lengkuas, ketumbar, garam, gula merah, santen dari 1 kelapa.

Tjara membikinnja: daun singkong direbus dengan air sampai mateng (empuk) daunnja dibikin ikatan ketjil2 (menurut variasi sendiri), diplontir terus ditalikan atau diikat seperti sajur asin dll. matjam sebagainja, bumbunja diuleg semuanja sampai halus ditjampurkan dengan santen, biarkan diatas api, sehingga agak kental, lalu sajurnja dimasukkan. Bertambah enak kiranja djikalau ditambah dengan daging jang sudah di-iris².

☆

KRIPIK SINGKONG

Bahan: garam, djinten, lada, djahe, lengkuas, bawang putih, bawang merah, daun bawang, daun selderi diradjang.

Tjara membikinnja: singkong dikupas, ditjutji bersih dan diparut. Bumbunja ditumbuk sampai halus dan ditjampurkan diparudan singkong sampai rata. Masaklah air diwadjan pantji, djika air sudah mendidih, maka adonan singkong tadi diratakan diatas tutup pantji tadi ditipiskan dengan garpu. Tutuplah pantji tersebut dan sesudahnja kira² 1 menit tutupnja diangkat, diletakkan diatas papan jang bersih dan di-potong² mendjadi persegi², lalu didjemur sampai kering, barulah digoreng.

☆

Membagi Waktu

Anakku,

Aku tahu, bahwa kau memang harus bergaul dan harus bisa mengadakan tempo untuk kepentingan tunanganmu. Sekali-kali kau boleh berdjalan2 bersama, ber-omong2 bersama dan menikmati ke-senangan2 bersama. Tetapi, haruslah kau ingat, bahwa kau sekarang ini masih mendjadi seorang peladjar. Ada kewadjiban2mu jang harus kau tunaikan lebih dahulu jalah menjelesaikan peladjaran ini.

Karena ingatlah, dengan selesainja peladjaran ini, kau sudah punja bekal untuk bekerdja, mentjari nafkah sendiri. Djangan kau ber-angan2 bahwa sesudah kawin kau akan selalu menjandarkan hidupmu pada suamimu. Tekad begini ini salah, anakku. Perkawinan bukan berarti jang satu harus pasif dalam usaha mentjari sjarat2 hidup ,sedang lainnja harus aktif. Perkawinan harus berisi kerdjasama, pembagian pekerdjaan jang baik antara suami isteri, sehingga dua-duanja masih tetap memikul tanggungdjawab jang sama, meskipun matjamnja mungkin lain. Terutama sebelum kau punja anak, atau belum direpoti anak banjak, lebih baik kau bekerdja. Ada pengalaman2 jang berguna padamu waktu bekerdja ini. Tetapi kalau nanti anakmu telah ada dan kau memang repot mengurusi anak2 itu sendiri terpaksalah kau dirumah sadja mengurus rumahtangga dan anak2mu.

Kalau saja menasehatkan kepadamu untuk bisa mentjari nafkah sendiri itu ada alasannja jang benar. Tjobalah pikirkan. Andaikata (ini umpama sadja) suamimu meninggal, pada hal anak2mu belum dewasa, masih sekolah dan masih membutuhkan perawatan, pembiajaan dsb..... pada hal kau tak dapat apa2, bagaimanakah akan djadinja anak2 itu ? Kalau saudara2 suamimu atau saudara2mu sendiri berada dan kebetulan mau, anak-anak itu bisa di-bagi-bagi dipelihara oleh saudara2 tadi. Bagaimanakah akan perasaanmu ? Sudah ditinggalkan suami rasanja sepi, lebih2 lagi ditinggalkan anak2. Apa tidak lebih sepi lagi ? Tjobalah renungkan. Lain halnja kalau kau bisa berdiri sendiri, bisa tjari nafkah sendiri. Kau masih bisa ber-sama2 dengan anakmu dalam rumah itu kau tidak usah kewatir anak2 akan ter-pisah2, kau tidak usah kewatir bahwa kau akan berkorban perasaan, karena menumpang pada saudara atau orang lain..... Ini kalau ditinggal mati. Ada lagi kedjadian lain. Wanita jang ditinggal njeleweng oleh suaminja, ditjerai, suaminja „gila". Anak banjak, padahal tidak bisa bekerdja tjari nafkah. Tjobalah bajangkan ! Apa tidak seperti dalam neraka !

Nah itulah nak, maka ibu memberi nasehat. selesaikanlah peladjaranmu ini, sehingga kau punja bekal untuk hari kemudian. Andaikata setelah kawin, suamimu minta supaja kau djangan bekerdja, pesan ibu: djanganlah ter-gesa2 merasa puas dan bahagia hidup terkurung dalam sangkar emas kesajangan suami. Sajang sekali idjazah hanja lapuk tersimpan dalam lemari. Ketjakapan dan ilmu jang telah kau dapat dari sekolah achirnja akan luntur djika tidak kau pergunakan dalam praktek bekerdja. Jang lebih penting lagi ialah : *hak untuk bekerdja bagi kaum wanita* harus kau pertahankan, betapapun berat risikonja.

Maka dari itu, pandai2lah membagi waktu. Kalau peladjaranmu sedang banjak atau kalau kau menghadapi ulangan umum, udjian atau lainnja, bilanglah terus terang, bahwa kau hari itu tidak bisa menemuinja lama2, karena akan beladjar. Lagi pula, untuk sehari-harinjapun kau harus bisa membagi waktu, berapa djam untuk beladjar dan berapa untuk menerima tamu. Adakan disiplin untuk dirimu sendiri dan untuk teman-temanmu atau tunanganmu. Kalau andaikata soal begini sadja tunanganmu tidak mau lebih2 lagi nanti kalau sudah kawin, dia akan lebih meradjalela, semua kemauannja harus kau turuti. Kalau tidak, kau akan tahu akibatnja. Maka itu, selagi bertunangan, baik djuga, sambil lalu, kau mengadakan psycho test terhadap bakal suamimu.

Bunda.

Supiarti Siswadi.

MATINJA BUTO IDJO

Rumahnja persis didepan rumah saja. Sebuah bangunan jang seluruhnja dibuat dari bambu, ketjuali beberapa bagian jang tidak mungkin dibuat dari bahan itu. Sampai sekarang, masih djelas teringat olehku wadjahnja, uak Wongso jang baik hati, jang lutju, jang mulutnja selalu bersumpal sueur tembakau, jang dadanja bidang djarang tertutup badju — hanja selembar selendang lurik hitam menutupi dadanja — jang otot tangannja membajang seperti ular biru ketjil², jang djalannja tjepat setengah berlari, jang tangannja tjekatan menganjam tikar batang rumput.

Ja, kenangan padanja tidak mungkin hilang begitu sadja; sedjak ketjilku, keluarganja sahabat karib saja.

Anak lelakinja jang sulung teman sepermainan saja; kami bersama-sama sekolah, disebuah sekolah desa sedjauh setengah djam perdjalanan. Kami berdua bersahabat karib benar. Ketika kami duduk dikelas satu, maka sepulang sekolah kami bersama-sama mandi disungai. Alangkah segarnja air itu, pada hangatnja matahari djam sepuluh pagi. Walaupun aku seorang anak perempuan, tidak pernah aku kalah tangkas dengan dia, Surip, sahabat karibku. Kami bersama berenang melawan arus, sesudah itu berhilir-hilir, sampai ketempat jang agak dalam.

„Awas, djangan terus kebawah, ada bulus putihnja disitu".

Terkedjut aku, dan putjat setengah mati merangkak ketebing. Bulus putih, ja nama itu keramatnja seperti beribu-ribu hantu, dikuburan jang sepi.

„Dahulu ja, ada sorang Belanda menembak seekor bulus itu, dan tahu kau apa jang terdjadi? Sampai dirumah ia mati. Mati. Pertjaja tidak kau?" Tjeritera Surip lebih menakuti aku lagi. „Sampai sekarang, tidak ada seorangpun berani membunuh kura² siluman itu".

Aku menggigil, separuh karena ketakutan, separuh karena kedinginan. Aku berdjemur, sampai badjuku kering, sebab sungguh istimewa tjaraku berenang disungai, aku mentjebur dengan seluruh badjuku.

Ajah Ibuku seorang jang berfikiran madju. Dibiarkannja aku bermain dengan siapapun, adapun alasannja sebahagian, mungkin karena Ibu terlalu sibuk dengan pekerdjaannja dirumah. Ibu mempunjai keahlian mendjahit, dan itu tambahan jang besar untuk kami sekeluarga. Ajah hanjalah pegawai ketjil sadja. Ajah ingin agar anak²nja madju, dan untuk menjekolahkan kakak²ku, ongkosnja tidak sedikit.

Begitulah persahabatanku dengan Surip semakin erat. Didepan Ajah Ibu, Surip memanggilku : Den Rero, suatu sebutan untuk „menak" ketjil perempuan, walaupun menak itu seorang berandal seperti monjet. Tetapi, disekolah, dan dalam perdjalanan, ia selalu memanggilku : „Ti" atau „Tikus". Tentu karena singkatan belaka dari namaku jang agaknja terlalu menteng, dan djuga karena rambutku jang sedjumput pandjang seperti ekor tikus. Bagiku, kedua dua nama itu sama-sama menjenangkan. Ja, akupun tidak begitu peduli sebetulnja.

Sajang sekali persahabatanku itu tidak bisa berumur lama. Setelah aku naik kekelas tiga, aku pindah bersekolah dikota, sekolah berbahasa Belanda. Dengan bekal kelas dua Sekolah Rakjat, aku mesti duduk dibangku kelas satu. Sekarang tiap pagi aku membontjeng kakak, kakiku harus selalu bersalut sepatu alangkah bentjinja aku, tidak mungkin aku memandjat pohon dan mentjebur disungai. Djarang sekarang aku bertemu dengan Surip.

Pada suatu sore, sedang aku duduk didepan rumah, aku lihat dia lewat.

„Surip", seruku. Ia menoleh, dan aku berlari menghampirinja. Tetapi Surip sudah berubah kini. Ia pandangi aku dari bawah keatas, gaunku jang bagus, rambutku jang berhiaskan pita merah dan sepatuku. Ia atjuh tak atjuh sadja.

„Bagaimana? Baguskah rapormu dikelas tiga?" tanjaku.

„Aku sudah keluar, tidak sekolah lagi".

„He, he, kenapa? Kau mau djadi orang tolol?"

„Aku mesti mengangon bebek, tahu? Selama aku sekolah, bebekku tidak terurus lagi, tahu? Sekarang dikelas tiga kita mesti pulang djam satu, siapa jang mengurusi bebekku, tahu?" Djawabnja sambil matanja melotot. Aku djadi bentji melihatnja. Surip terus berdjalan, menudju kerumahnja. Aku djadi sangat ketjewa, aku ingin agar ia menanjaiku, menanjaiku, bukankah aku sudah sekolah dikota? Ingin aku pamerkan kepandaianku menjanji, bukan sembarang njanjian, tetapi njanjian dalam bahasa Belanda. Tetapi, rupanja sedikitpun tidak ada perhatiannja kesitu.

Tentang emaknja, uak Wongso, aku masih tetap sajang seperti dahulu. Ia tetap tidak berubah, djalannja setengah lari, dan susurnja menjumpat mulutnja. Pada suatu sore aku lihat dia lewat didepan rumah.

„Dari mana uak?" seruku. Waktu itu aku sudah agak besar, sudah berusia duabelas tahun.

„Beli kelapa, den?"

„Beli kelapa?" Tanganku menudjuk buah² kelapa jang bergantungan dikebunnja : „Itu, kelapa sadja. Kenapa beli ? Suruh Surip memandjat sebentar".

„Bukan milik den, bukan. Sudah digadai, itu punja mas Mangun sekarang".

„Semua?"

„Ja, semua. Uak hanja boleh melihat sadja".

Aku mendekati uak Mangun dan memberinja nasehat jang menurut pendapatku sangat bidjaksana. Sangat perlahan aku katakan.

„Tjuri sadia sebutir, nanti malam. Masa dia tahu, masa dia menghitung".

Uak Wongso menggeleng, sambil tangannja memotong lehernja, suatu isjarat bahwa ia masih berat njawanja.

„Uak tidak mau mati, mau hidup. Mas Mangun kan punja buto idjo? Siapa berani mentjuri milik tuannja, dia pasti mati, dibunuhnja!

Kau ingat itu Reso, jang kemarin dulu kematian anaknja? Nah, dia menggadaikan sawahnja kepada Mangun, lalu anakdukun, apa kata ang dukun? Anaknja sakit karena digoda setan. Baru Reso ingat, ia membabat padi disawahnja — jang sudah digadai itu —, ia sudah minta maaf pada Mangun, mas Mangun memaafkan djuga, tetapi buto idjo tidak, nah..... matilah anaknja. Tetapi uak masih kepengin hidup".

Aku mengangguk-angguk, selalu pertjaja. Persis waktu itu Mangun lewat, dan uak Wongso nampak sangat putjat.

„Tahu, anak manis, mengutjapkan namanja sadja, tidak boleh. Belum kering ludah kita, dia sudah lewat.

Aku tidak mau mati, lihat itu Reso, sudah anaknja mati, mesti lagi dia mengembalikan padi jang dibabat, uang banjak keluar untuk mengongkosi dukun".

„Salah sendiri, mengapa tidak dibawa kedokter", kataku.

Uak tidak mendjawab, hanja mengurut dadanja. „Kalau kau sudah besar, kau akan tahu, mengapa kami memilih dukun. Ja, kau punja uang untuk menjewa sado kekota, kami tidak mungkin bisa. Membawa anak sakit berdjalan sedjauh itu, sama sadja dengan mengantar kekubur".

Dia masuk kepekarangan rumahnja, sekarang aku, gadis tanggung jang mulai memikir, mengurut dada. Mengapa Tuhan menitahkan manusia Buto Idjo jang melindungi orang-orang Mangun, jang kerdjanja hanja memeras dan menipu orang miskin? Ajah Ibuku bentji kepadanja, kami dilarang bermain dengan anak²nja. Ja, mengapa Tuhan tidak menitahkan bidadari jang melindungi uak Wongso? Tidak terasa, aku sudah sampai dipinta rumahnja. Aku lihat uak sedang mentjammur ubi rebus dengan kelapa parut, dan akupun ikut makan. Alangkah sedapnja. Semua sadja jang dimasak olehnja, sangat gurih, enak, walaupun hanja sajur daun katjang. Mungkin ini berkah bidadari jang mendiamanja. Aku lihat sesudah itu uak duduk mengantjam tikar, dengan diterangi lampu minjak tanah jang berkelip-kelip. Punggung uak mendjadi bungkuk, dan sambil tangan jang tiekatan itu menganjam, mulutnja tidak berhenti bertjeritera.

„Uak", tanjaku menjela. „Bisakah buto idjo Mangun itu mati, mizalnja kita tusuk atau kita tembak?"

Uak melihat berkelling, ketakutan membajang diwadjahnja.

„Djangan bitjara seperti itu, anak manis. Selama ada orang²

seperti Mas Mangun, selama itu buto idjo tidak mati".

„Djadi dia tetap kaja dan uak tetap miskin? Ja, bukankah pekarangan ini uak punja, kenapa kelapanja dia punja?"

„Itu sudah digadai, manis. Digadai".

„Kapan lunas?"

„Kalau ada duit".

„Dari mana duitnja?"

„Jah, dari mana? Dari tikar ini mungkin?" djawabnja mengangkat bahu.

„Suruh Surip kerdja uak, biar lekas lunas hutang uak".

„Jah, selama ini dia sudah kerdja. Memotongkan rumput pak Wir tukang sado, membersihkan pohon kelapa Ibumu, memetik daun tembakau, memburuh ronda malam, ja apa sadjalah, tetapi orang ketjil, uangnja djuga ketjil".

„Suruh sadja dia tanam padi, bersawah, biar uak punja beras".

„Kita kan tidak dapat menanam padi diudara. Kita perlu sawah, baru bisa tumbuh padi".

Sekarang aku tidak tahu djalan lagi. Semua nasehatku tidak ada jang benar. Sebab itu dengan hati berat, aku pulang.

Djaman beredar dengan tjepat. Djepang datang. Dan uak Wongso mati karena busung beri-beri. Ketika aku pulang berlibur — aku sekolah dilain kota — dan aku lihat rumah uak Wongso jang sepi itu, aku menangis. Lampunja berkelip-kelip dengan sangat mengharukan, dan laguan malamnja jang merdu tiada mungkin lagi terdengar olehku. Ia telah pergi, tak mungkin kembali. Tikar anjamannja jang biasa dibentangkan ibu diruang tengah sudah banjak kojak, seperti djuga pembikinnja jang hantjur ditelan masa. Hanja Surip sadja sebatang kara menunggu rumah jang kosong itu sekarang. Tetapi aku tidak ingin lagi menengoknja. Persahabatanku sudah putus, semendjak aku sekolah dikota. Kami tidak lagi dapat akrab.

Kemudian datanglah kemerdekaan, terus perang dalam aksi militer kedua, terus banjak kedjadian beruntun, dan aku telah berkeluarga sekarang, meninggalkan tempat kelahiranku.

Kira² tiga empat tahun berselang, aku pulang kedusun. Rumah uak Wongso berseri sekarang. Surip telah kawin, dan tiga orang anaknja menghidupkan rumah jang telah mati itu. Ja, rumah itu telah banjak berubah, lebih kokoh, lebih rapi, tetapi jang sangat berubah, ialah penghuninja. Dengan agak sepengguan² Surip jang berbadan kokoh itu menghormati kedatanganku. Ada rasa dalam hatiku bahwa ada bentji dan tjuriga memantjar diwadjahnja. Sifat atjuh tak atjuhnja dulu, ketika aku sudah bersekolah dikota, sekarang makin nampak. Aku mendjadi tidak enak menerima pandang matanja jang mengedjek Ja, memang aku kelihatan mentereng, apakah dikiranja aku sudah korupsi? Apakah dikiranja aku pernah mengchianati bangsaku? Aneh sekali, mengapa pertanjaan² itulah jang mengganggu hatiku, karena semalam ajah mentjeriterakan kepadaku, bagaimana wadjah orang² desa sekarang. Mereka itu tjerdas, mata hatinja tadjam dan setia kawanja kuat.

Tetapi untunglah es itu segera mentjair. Ketika aku sedang mampir dikantor BTI. tjabang, aku temui Surip disana. Ia terkedjut, dan matanja berseri sekarang. Pengurus BTI. tjabang mendjelaskan kepada Surip, bahwa aku adalah kawannja, ja kawan kita semua, begitu katanja. :" Kalau Surip menuntut dengan mosi dan resolusi, maka nak ini menuntut dengan sjair dan tulisan serta kisah² jang indah." Surip mengangguk-angguk, dan pandangannja mengingatkan masa persahabatan kami dahulu.

:"Kebetulan, dengan bahan² langsung dari desa, eh.....eh... ibu dapat menulis lebih baik." Aku tersenjum, susah djuga baginja menjebut aku.

Begitulah, persahabatanku dengan Surip aktivis BTI. tersambung lagi. Kerap sekali aku menerima surat dari padanja jang mentjeriterakan perdjuangan kawan² didesa. Walaupun ia baru sampai dikelas tiga S.R, namun rupanja pada hari achir² ini, ia bertekun sekali untuk dapat menulis lebih djelas.

Kemarin aku menerima surat dari padanja, surat jang mengingatkan aku kepada Surip ketjil dengan temannja si berandal menak ketjil jang seperti monjet. Katanja:

„Aku masih ingat, dahulu pernah kau bertanja, kapankah buto idjo mati. Sekaranglah, sekarang ini telah mampus buto idjo. Tukang gadai Mangun jang mendjalankan praktek² lintah darat, tukang numpuk tanah orang lain, kemarin kita kupas habis-habisan dalam rapat desa. Ja, Undang² Bagi Hasil sedang kita laksanakan, dan kita masih nunggu-nunggu kapan Undang² Pemakaian dan Perubahan tanah dilantjarkan.

Aku telah ingin melaksanakan andjuran saudara, bertani, dan aku hanja bisa bertani disawah bukan?

Kemarin kami mengupas praktek² tuantanah Mangun sehari suntuk, dan tidak seorang djuga jang mati atau sakit disambar buto idjo. Memang, buto idjo telah mati bersama-sama dengan matinja tuantanah. Buto idjo telah kita bunuh beramai-ramai oleh kita, oleh pikiran kita jang terang, bebas dari tachajul, oleh akal kita, jang bertahun-tahun dibikin tumpul oleh pemiara² buto idjo. Tolong, sampaikan terima kasihku kepada kawan² kita jang telah memberi kami pikiran jang waras".

Jah, barangkali akulah orang jang paling bersedih, mengapa kabar baik ini tidak dapat saja sampaikan kepada uak Wongso. Ia sudah meninggal. Tetapi anak tjutjunja tidak akan lagi dibajangi oleh buto idjo matjam apapun djuga.

WISMA E. YUNARA

* membikin pakaian wanita dengan mode stijl jang paling baru.
* menjediakan alat-alat kosmetika & parfum.

Alamat:

Djl. Tjiandjur 18 — DJAKARTA

UNTUK MENJAMBUT DASAWARSA LEKRA

1950 — 17 — Agustus — 1960

* LAPORAN KEBUDAJAAN RAKJAT (I) ..... Dari Kongres Nasional I LEKRA
* SITI DJAMILAH ..... oleh : Joebaar Ajoeb.
* KALUNG ..... oleh : Rukiah S. Kertapati.
* PERTARUHAN ..... oleh : P. Tjekov terdjemahan2 Pramudya Ananta Tur & Kusalah Subagyo Tur.
* SORGA DIBUMI ..... oleh : Sugiarti Siswadi
* SAIDJAH & ADINDA ..... oleh : Multatuli Saduran Bakri Siregar

diterbitkan oleh :
Bagian Penerbitan Lembaga Kebudajaan Rakjat (LEKRA)

sudah dapat dipesan pada distributor :

Jajasan Kebudajaan "SADAR"
Djl. Batutulis XV/12
DJAKARTA

S.I.P.K. No. 229/238/798/I-F

Izin Penguasa Perang Daerah Djakarta Raya No. 298 — 1 Nopemer 1960

Typ Persatuan